



**LEGENDA
PAK TUA TIOW**

Legenda Pak Tua Tiow

Saudara dalam Dharma,

Bila buku ini tidak dipergunakan lagi mohon agar dapat diberikan kepada yang membutuhkan/wihara terdekat.
Terima kasih.

Maitricittena,
Penerbit Dian Dharma

LEGENDA

PaK Tua Tiow

Suchitra Onkom



Penerbit Dian**Dharma**

Legenda Pak Tua Tiow

Cetakan I, April 2010

Cetakan II, November 2021

14,5cmx21cm; hlm

Judul asli: The Story of Old Man Tiow

Oleh: Suchitra Onkom

Penerjemah: Yusmiati

Editor: Irene

Tata Letak: Indra

Copyright © Suchitra Onkom 2007

Diterbitkan oleh:

Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa
(Greenville-Tanjung Duren Barat) Jakarta Barat 11510

Telp. & Fax. (021) 5674104

Hp. & WA: 081 1150 4104

Email: penerbit@diandharma.com

Fanpage: Dian Dharma Book Club

Untuk Donasi:

Bank Central Asia KCP Cideng Barat

No. 397 301 9828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Bukti pengiriman dana

dapat dikirim melalui Email atau WA



Kata Pengantar

Kisah tentang Pak Tua Tiow ini lebih dari sekedar sebuah cerita tentang seorang pria tua. Cerita ini tampaknya sangat sederhana, sesungguhnya dipenuhi banyak makna mendalam, yang menyentuh masalah-masalah kompleks seputar emosi, perbuatan dan etika manusia, serta nilai-nilai moral dan kepercayaan religius.

Cerita ini memberi pesan penting bagi dunia kita saat ini—suatu dunia yang dipenuhi keegoisan, keserakahan, kekerasan, kejahatan, dan peperangan. Pencapaian umat manusia dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sebagian telah gagal dan membuat kita benar-benar bahagia. Sesungguhnya, kita patut kembali ke nilai-nilai keluarga kita yang lama dan melatih pengendalian-pengendalian moral untuk membawa kedamaian dan harmoni ke dunia kita yang kacau dan penuh kekerasan.

Ide-ide sejenis, seperti yang dimiliki Pak Tua Tiow—memiliki seorang anak laki-laki pewaris marga keluarga dan sesungguhnya dapat melestarikan garis keturunan, serta meneruskan usaha keluarga—sangat bertentangan dengan hasrat anak laki-laki satu-satunya, yang merasa terpancung untuk menjadi seorang biksu dan hidup selibat seumur hidupnya.

Melalui perkembangan konflik antara ayah dan anak ini, para pembaca diharapkan untuk mempertimbangkan nilai-nilai moral konvensional: bakti seorang anak, menghormati orang yang lebih tua, kerendahan hati, pengendalian moral, dan niat tulus untuk melakukan kebaikan dan menghindari kejahatan. Para pembaca dituntun agar dapat mengerti dengan lebih baik beberapa aspek Agama Buddha Therawada dan 'Hukum Karma'. Sesungguhnya, pesan yang disampaikan adalah untuk melakukan kebajikan dan menghindari kejahatan karena kebajikan menghasilkan kebaikan. Sementara kejahatan menghasilkan penderitaan. Pengertian tersebut sangat diperlukan oleh dunia kita yang tidak tertata rapih.

Tidak peduli kepercayaan religius manapun yang kita anut, kita hendaknya dapat menghargai perbuatan-perbuatan baik dan menghindari perbuatan-perbuatan jahat. Pesan cerita dari buku ini mendorong para pembaca yang tengah memasuki milenium baru dengan kebijaksanaan Dharma yang luar biasa. Sehingga kita dan generasi mendatang dapat hidup

bahagia dalam kebijaksanaan sejati, penuh kasih sayang, dan kedamaian sejati.

Semoga kedamaian dan keharmonisan hadir di seluruh dunia.

Susan Pahl

Rajabhat Institute Dhonburi



Prakata

Beberapa pembaca mungkin bertanya-tanya bagaimana mungkin Pak Tua Tiow dapat hidup kembali setelah ditikam mati. Menurut ilmu kedokteran, ini adalah hal yang sangat tidak mungkin. Hal yang sebenarnya terjadi adalah, “Pak Tua Tiow” tidak ditikam sampai mati tetapi dia terjatuh. Saya menggunakan sedikit kebebasan artistik dalam cerita ini yang membuatnya seolah-olah tertikam di tenggorokan untuk menunjukkan sedikit pembalasan moral sesuai karmanya sebagai penjagal babi.

Asisten Profesor Sathienpong Wannapok, seorang ahli filsafat Buddhis dan penulis Thai terkenal, telah mengemukakan pendapat bahwa Pak Tua Tiow sesungguhnya tidak mati tetapi hanya sekedar tidak sadar. Saya bertanya kepada Yang Mulia Luang Poh *Rachasuddhiñanamongkol* tentang hal ini, dan beliau menegaskan bahwa mungkin memang demikian

adanya. Jika Pak Tua Tiow telah benar-benar mati, maka dia tidak mungkin “bangkit kembali”.

Tetapi di masa itu belum ada peralatan ilmiah untuk memeriksa hal-hal demikian. Mereka menganggapnya telah mati karena tampak sudah tidak bernafas lagi. Hal ini didukung oleh sebuah cerita yang diceritakan Luang Poh kepada saya, tentang suatu masa ketika beliau masih kecil. Beliau melihat seorang wanita yang tidak sadarkan diri selama tiga hari setelah melahirkan. Sesungguhnya memang ada sejumlah kasus orang yang hilang kesadaran, dan keluarganya berpikir bahwa mereka telah mati, mengkremasi tubuh mereka. Kemudian pada malam harinya, orang yang telah meninggal tersebut kadang-kadang “mengunjungi” keluarganya dan protes karena telah dibakar hidup-hidup!

Semoga seluruh jasa kebajikan yang dihasilkan dari mendengarkan dan mempraktikkan Dharma, melimpah kepada orang tua saya, guru-guru, teman, kerabat-kerabat saya, dan juga para pembaca.



Satu

Suara lengkingan babi-babi saat pisau digorokkan ke tenggorokan mereka selalu membuat Tong sangat menderita. Anak laki-laki berusia 13 tahun ini tidak mengerti mengapa ayahnya memilih pekerjaan yang demikian kejam. Seorang pria tua bernama Tiow adalah ayahnya yang telah memelihara dan menjual daging babi semenjak Tong belum lahir. Walaupun suara-suara lengkingan babi yang seolah-olah meminta belas kasihan itu sudah lama didengar Tong, hal itu selalu menjadikannya tertekan.

Tong mendengar gosip orang-orang bahwa mereka yang mencari nafkah dengan membunuh hewan akan masuk neraka setelah mereka meninggal. Dia tidak berharap ayahnya masuk neraka. Karena dia pernah melihat gambar-gambar tentang alam neraka pada dinding wihara. Tempat itu sungguh-sungguh tampak mengerikan.

Semenjak ibunya meninggal dunia pada tahun 1917, dia tidak memiliki siapapun kecuali ayahnya. Dia tidak memiliki kerabat lain, karena kedua

orangtuanya datang dari dataran Tiongkok sebelum dia dilahirkan. Dia ingat ketika ibunya meninggal, dia menangis teramat sedih, dan ayahnya pun larut dalam kesedihan untuk waktu yang lama. Sekarang sudah tiga tahun sejak kepergian ibunya. Para tetangganya masih juga sering berbisik bahwa penyebab kematian ibunya pada usia yang demikian muda adalah karena suaminya telah membunuh begitu banyak hewan. Jika apa yang mereka katakan benar, maka saat ini ibunya mungkin sedang terpanggang di alam neraka. Betapa mengerikan! Tong tidak dapat mengerti, mengapa ibunya yang harus dihukum sedangkan ayahnya yang melakukan karma buruk. Apakah mungkin bagi kita untuk melimpahkan karma kepada orang lain?

Tong seringkali memohon agar ayahnya berhenti dari pekerjaannya, namun permohonannya selalu ditolak, “Kamu sungguh-sungguh anak tidak berguna. Ayah beritahu kamu bahwa membunuh babi akan menjadikanmu kaya, namun kamu tidak mau mendengarkan. Tidak lama lagi kamu harus mulai belajar menjalankan usaha ini dariku. Jika kamu sudah dewasa nanti, kamu akan dapat menjaga dirimu sendiri.” Itulah jawaban yang selalu diberikan oleh Tiow.

“Tetapi Ayah, itu adalah karma buruk,” jawab Tong.

“Apa maksudmu karma buruk? Bukankah Ayah membesarkanmu dengan cara memelihara babi?” Tong

tahu nada bicara ayahnya mulai meninggi tanda dia agak marah.

“Kata mereka bahwa orang yang banyak membunuh binatang akan masuk neraka saat mereka meninggal,” ujar Tong.

“Mengapa kamu mempercayai ucapan mereka? Mengapa kamu terperdaya oleh omong kosong itu? Orang-orang hanya iri kepada Ayah, mereka tahu bahwa Ayah lebih kaya ketimbang mereka.”

“Jika Ayah kaya, Ayah dapat berhenti membunuh babi dan ganti berjualan sayur-mayur, sehingga Ayah tidak harus melakukan begitu banyak karma buruk.”

“Mengapa Ayah harus berhenti? Bukankah Ayah telah menjalankan usaha ini semenjak kamu belum lahir, saat kami pertama kali datang dari Tiongkok. Dan Ayah telah menjadi kaya dengan cara ini. Tak lama lagi kamu juga harus mulai belajar usaha ini dari Ayah,” perintah ayahnya.

“Tidak untuk saya, Ayah. Saya tidak mau masuk neraka.”

“Neraka! Omong kosong saja! Orang yang percaya akan neraka hanya orang-orang malas. Kita lahir dan kemudian kita akan mati. Ketika kita mati, ya selesai sudah. Di mana surga dan nerakamu? Neraka hanya kebohongan yang disebarluaskan bagi orang-orang bodoh.” Hal itu adalah pandangan Tiow, dia tidak percaya pada kebajikan, kejahatan, baik, dan buruk. Dia tidak seperti putranya, yang diam-diam pergi dan

berbicara dengan biksu tua di wihara setempat. Tong terinspirasi oleh biksu tua tersebut dan ingin menjadi seorang samanera sehingga dia tidak harus membunuh babi seperti ayahnya.

“Ayah, bolehkah saya meminta satu hal?” Anak tersebut bertanya dengan manis pada suatu hari, sambil memeluk pinggang ayahnya. Suasana hati ayahnya melembut. “Apa permintaanmu, Nak? Kamu boleh minta apa saja yang kamu kehendaki, Ayah akan segera mengabulkannya. Tetapi ingat, kamu harus mau belajar usaha ini dari Ayah.”

“Tetapi jika Ayah mengabulkan apa yang saya inginkan, saya tidak akan bisa menepati untuk belajar usaha ini,” anaknya menjelaskan.

“Apa maksudmu?” Pak Tua Tiow bertanya dengan curiga. Setelah mengumpulkan seluruh keberaniannya, Tong mengungkapkan isi hatinya,

“Bolehkah saya menjadi seorang samanera, Ayah? Saya ingin menjadi seorang samanera. Saya sudah lama ingin menjadi seorang samanera.”

“Apa? Apa yang kamu katakan?” suara ayahnya menggelegar.

“Saya ingin menjadi seorang samanera,” putranya juga berteriak tidak mau kalah.

“Menjadi seorang samanera!” mata Pak Tua Tiow membelalak. Permintaan anaknya sangat membuatnya terkejut. “Apa jadinya? Apa yang kamu cari dengan

menjadi seorang samanera?" Dia berteriak, "Apa kamu sudah gila?"

"Saya tidak gila, saya benar-benar menginginkannya. Izinkan saya pergi Ayah," Tong memohon.

"Ayah tidak akan mengizinkanmu ditahbiskan. Kita dapat menghidupi diri kita sendiri, mengapa kamu harus pergi dan meminta sedekah kepada orang lain?" keluh ayahnya. Dia sungguh-sungguh kecewa. Putra tunggalnya tampak tidak ada harapan lagi. Bukannya melakukan suatu pekerjaan yang baik dan jujur seperti ayahnya, dia malah ingin menjadi seorang samanera.

Putranya juga sangat kecewa terhadap ayahnya. Ayahnya tidak pernah mau mendengarkannya, dia tidak pernah percaya akan kebaikan dan kejahatan, surga dan neraka. Tong sering berbicara dengan biksu tua yang mulia di Wihara Buddharama, dan mengundang ayahnya untuk ikut serta, tetapi ayahnya selalu menolak. Tiow menganggap bahwa itu hanya menyia-nyiakan waktu saja. Hal lain yang tidak dia sukai dari ayahnya adalah ayahnya sering sekali bersumpah serapah. Setiap saat, dia bercaci maki dengan kata-kata "jahanam" atau "neraka". Kata-kata itu seolah sudah mendarah daging dengannya.

Suatu sore, sewaktu ayahnya sedang berjualan daging babi, ia berkesempatan pergi diam-diam menemui biksu tua yang mulia di Wihara Buddharama. Dengan muram anak itu mendekati biksu dan bersujud

penuh hormat dengan “namaskara lima titik”, seperti yang diajarkan guru kepadanya.

“Luang Poh, saya telah bicara dengan Ayah tentang keinginan saya menjadi seorang samanera, tetapi beliau tidak mengizinkan,” Tong melapor. Ketika dia berbicara, dia merangkapkan kedua tangannya dengan sikap penuh hormat yang biasa dilakukan terhadap seorang biksu senior.

“Jika beliau tidak mengizinkan, maka kamu tidak dapat menjadi seorang samanera,” orang tua itu berkata dengan datar.

“Luang Poh,” anak tersebut menawar, “Dapatkah saya ditahbiskan terlebih dahulu, lalu kemudian baru meminta izin ayah saya?”

“Tidak Tong, kamu tidak dapat melakukannya, itu melanggar peraturan. Sebelum seorang laki-laki yang belum dewasa dapat menjadi seorang samanera, dia harus meminta izin orangtua atau walinya, jika tidak, dia tidak dapat ditahbiskan,” lanjut beliau menjelaskan.

Anak tersebut duduk dan berpikir selama beberapa saat, kemudian berkata, “Bagaimana jika saya meminta izin dari ibu saya?”

“Ya, itu bisa,” biksu tersebut mengalah. Tetapi setelah sejenak berpikir, beliau melanjutkan, “Tapi tunggu, bukankah ibumu sudah meninggal beberapa tahun yang lalu?”

“Saya akan memberitahu arwah ibu saya. Saya akan membakar dupa di makamnya.”

Biksu tua yang merupakan kepala wihara itu, diam-diam mengagumi kepintaran anak 13 tahun tersebut.

“Baik, lakukanlah. Itu akan berhasil.” Dia melihat pada Tong dengan penuh kasih sayang. Dari sikap Tong, biksu tua itu merasa bahwa Tong cocok dengan kehidupan seorang biksu yang tidak memiliki rumah. Dia mungkin bahkan dapat menebus beberapa karma buruk ayahnya. Betapa beruntungnya Pak Tua Tiow, meskipun dia sendiri memiliki pandangan salah, namun anaknya memiliki pandangan benar.

“Saya harap ayahmu tidak akan datang dan berbuat masalah terhadap saya,” Beliau berkata. Tong tahu walau bagaimanapun, ayahnya tidak akan melakukan hal seperti itu. Tong dengan segera meyakinkannya, “Ayah tidak akan melakukan itu. Saya mengenalnya.”

Dia tahu bahwa ayahnya membenci para biksu. Dia sangat membenci mereka, dan meskipun demikian, dia tidak pernah benar-benar tahu mengapa dia membenci mereka. Ayahnya sering berkata kepadanya, “Ayah tidak suka melihat biksu manapun, Tong. Hanya dengan melihat mereka saja, Ayah menjadi muak. Mengapa orang lain tidak merasakan hal yang sama, Ayah tidak mengerti.”

Tong telah mengabari beberapa tetangganya tentang hal ini dan mereka memberikan penjelasan yang mengkhawatirkan bahwa ayahnya berbuat demikian akibat semua karma buruk yang telah ia lakukan. Dia ingin bertanya kepada biksu tua

tentang hal itu, namun dia takut akan mendapatkan jawaban lain yang tidak mengenakkannya. Lebih baik tidak bertanya. Tong sendiri tidak pernah yakin mengapa ayahnya merasa muak setiap kali melihat biksu, apakah disebabkan kebencian belaka, atau dikarenakan mereka telah membuatnya merasa begitu tidak nyaman. Mengapa beliau seperti itu? Semakin dia memikirkannya, semakin bingung jadinya.

Seakan-akan tahu apa yang sedang dipikirkan anak tersebut, biksu tua itu berkata, “Ayahmu telah berbuat banyak karma buruk. Jika bukan karena itu, mengapa dia begitu benci melihat para biksu? Tetapi, dia beruntung memiliki seorang putra yang pandai seperti dirimu. Ingat kata-kata saya, Tong, jika kamu menjadi samanera, berlatihlah meditasi dengan rajin. Dengan cara itu, kamu dapat menolong ayahmu.”

“Jika demikian, saya akan pergi dan menyalakan dupa dan meminta izin dari Ibu, dan Anda dapat langsung mentahbiskan saya,” Tong sangat bersemangat. Jika dia ditahbiskan hari ini, dia tidak akan pernah lagi mendengarkan suara lengkingan babi.

“Jangan meminta penahbisan hari ini. Lebih baik kamu pulang terlebih dahulu dan kembali keesokan hari. Dan jangan lupa menulis surat untuk memberitahukan ayahmu ke mana kamu pergi, sehingga dia tidak resah kehilangan dirimu.”

“Ayah saya tidak dapat membaca, tetapi tidak apa-apa, dia dapat membawa surat saya ke salah satu tetangga kami untuk minta dibacakan. Terima kasih

banyak atas kebaikan Anda, Bhante.” Dia berneramaskara tiga kali kepada biksu tua itu, dan mundur dengan tetap berlutut, dia baru akan bangkit untuk berjalan biasa pada jarak tertentu, untuk meneruskan langkah dan memulai perjalanan pulang ke rumahnya.



Dua

Pikiran Tong dipenuhi dengan kekhawatiran karena dia harus meninggalkan Pak Tua Tiow, ayahnya untuk tinggal sendirian. Dia tahu ayahnya akan kesepian tanpa dirinya. Walaupun mereka berbeda pandangan, ayahnya sangat mencintai Tong, demikian pula sebaliknya. Dia tidak ingin meninggalkan ayahnya, namun ayahnya pasti akan memaksanya untuk membunuh babi suatu hari kelak, dan kemudian mereka berdua akan menyusul ibunya ke neraka. Dia yakin bahwa dengan menjadi seorang biksu, dia dapat menolong ayahnya terhindar dari kesengsaraan itu. Jika tidak, biksu tua itu tidak akan mengatakan hal demikian.

Pada malam hari, Tong tidur dengan gelisah, dia hampir tidak dapat memejamkan matanya. Besok dia akan meninggalkan ayahnya dan pergi untuk tinggal di wihara! Pak Tua Tiow mendengkur keras seperti biasanya. Dia tidak tahu bahwa dia akan segera ditinggalkan sendirian, kehilangan istri dan juga putranya. Dia akan sangat kesepian. Tong

merasa sangat bersalah kepada ayahnya, air mata mulai mengalir di pipinya. Tong bangun dari tempat tidur. Dia merangkak ke pembaringan ayahnya dan bersujud tiga kali pada kakinya untuk meminta maaf. Beberapa jam lagi, ayahnya pasti akan bangun untuk mulai menjagal, layaknya rutinitas yang dia lakukan setiap hari untuk kurun waktu yang sangat lama. Ini akan menjadi hari terakhir Tong mendengar suara lengkingan babi-babi yang menyayat hati.

Sekitar pukul dua pagi, Pak Tua Tiow terbangun untuk memulai rutinitasnya sehari-hari. Tugas pertamanya adalah menyalakan lampu minyak untuk menerangi seluruh kandang babi. Hari ini dia merasa tidak nyaman sama sekali. Dia merasakan suatu kegelisahan yang aneh, seakan-akan hidupnya akan kehilangan sesuatu. Terakhir kali dia merasakan perasaan seperti ini adalah pada saat sebelum istrinya meninggalkan dunia ini. Atau apakah Tong juga akan meninggalkannya? Ah... tidak, tidak mungkin! Tong masih kuat dan sehat, dia tidak mungkin mengidap penyakit berat apapun.

“Tidak, tidak,” pria berumur 50 tahun itu menenangkan dirinya sendiri, menggeleng-gelengkan kepalanya, seakan-akan ingin menyingkirkan pikiran-pikiran buruk. Dia segera bangkit dan menyalakan kompor dengan minyak yang telah disiapkan Tong, kemudian dia menjerang air hampir penuh di sebuah panci besar di atasnya. Airnya harus sudah mendidih saat dia selesai menjagal babi agar dia dapat

memasukkannya ke panci untuk dibersihkan sebelum mulai memotongnya. Keempat kaki babi malang itu diikat, dan ujung pisau ditancapkan dalam-dalam ke tenggorokannya, menohok jantungnya. Jika pisau itu tidak mengenai jantungnya, babi tersebut akan semakin lama menderita sebelum akhirnya mati. Lengkingan babi tadi bukan hanya permohonan belas kasihan yang sia-sia, namun juga menjadi gangguan yang tiada henti bagi penjagalnya. Ayah Tong sama sekali tidak memiliki empati bagi babi manapun yang dibunuhnya.

Ketika babi telah selesai dijagal, Pak Tua Tiow memasukkannya ke dalam sebuah keranjang besar yang lebar, dialasi dengan daun teratai. Bagian-bagian tubuhnya sudah diatur dengan rapi—daging, lemak, tulang, dan bagian dalam/jeroan—semuanya memiliki tempat masing-masing. Setelah selesai, dia pergi mandi, mengganti pakaian dan bersiap-siap pergi menjual daging tersebut.

Tong bangun dan mulai menyiapkan sarapan pagi, seperti yang selalu dia lakukan. Tampaknya hari ini dia bangun lebih awal dari biasanya. “Saya heran mengapa Tong begitu rajin hari ini?” Segera saja ia berpikir untuk mengatur Tong agar bangun lebih awal dan membantunya memotong daging, dan setelah itu dia perlahan-lahan akan mengajarnya bagaimana menggunakan pisau. Dengan demikian, akan ada seseorang yang melanjutkan pekerjaannya tatkala dia sudah terlalu tua.

Mendekati tengah hari, Pak Tua Tiow membawa keranjangnya kembali ke rumah, yang kini hanya berisi timbangan, pisau, dan talenan (alas pemotong daging). Babi itu sudah laris terjual semua, seperti biasanya, hampir tidak ada yang tersisa. Rumah Tiow tidak seperti biasanya. Rumah itu tampak sepi. "Apakah Tong sedang tidur siang? Aneh, tidak biasanya dia tidur siang hari..., ataukah dia sakit?" Banyak kemungkinan melintas di pikirannya. Untuk meyakinkan dirinya sendiri, dia berteriak ke dalam rumah, "Tong, Tong, Ayah sudah pulang!" Tidak ada sahutan dari dalam rumah. Dia memanggil dua atau tiga kali lagi, lalu mendorong pintu hingga terbuka.

Ternyata rumahnya kosong. Tidak ada tanda-tanda Tong sama sekali, hanya ada selembar kertas di atas meja. Dia mendekat dan mengenali tulisan tangan putranya. Tiow menduga ada sesuatu yang tidak benar. Dia mengambil surat tadi dan langsung pergi ke rumah salah satu teman Tong.

"Piak, Piak, apakah kamu ada? Saya ingin menemuimu sebentar!" dia berteriak dari pagar depan. Teriakannya membangunkan empat atau lima ekor anjing di dekat sana, yang dengan segera berlari menghampirinya sambil menggonggong. Dengan segera seorang gadis muda berlari dari dalam rumah dan mengusir anjing-anjing itu, kemudian mempersilahkan Pak Tua Tiow masuk ke dalam rumahnya.

"Saya datang mencari Piak," dia menjelaskan.

“Piak tidak ada di rumah, Pak. Ada yang bisa saya bantu? Saya adalah kakak sulung Piak,” gadis itu memperkenalkan dirinya.

“Di mana Piak?”

“Dia pergi ke ladang bersama ayah sejak pagi tadi. Dia seharusnya kembali sebentar lagi. Mari, masuklah ke dalam dan tunggu di sana,” gadis itu mempersilakan masuk sekali lagi. Pak Tua Tiow tidak yakin harus melakukan apa, tetapi dia berkata, “Saya ingin meminta Piak untuk membacakan ini untukku.” Tiow menyerahkan selembar surat kepada gadis itu, yang kemudian membacanya. Tiow mengamati wajah si gadis saat dia membacanya dan tampak alisnya bertaut saat dia sedang membaca isi surat itu.

“Apa katanya?” Pak Tua Tiow bertanya.

“Tong telah pergi dari rumah untuk menjadi seorang samanera di wihara,” ujar gadis itu. Pak Tua Tiow memukul dadanya dan berteriak dengan marah, “Saya tahu dia akan melakukan sesuatu yang gila seperti itu! Bacalah keras-keras untuk saya.” Gadis muda itu kemudian membacakan isi surat itu kepadanya, persis seperti apa yang tertulis,

“Saya bersujud di kaki ayah yang saya sayangi dan hormati,

Saat Ayah membaca surat ini, putra Ayah telah menjadi seorang samanera. Saya terpaksa pergi seperti ini karena Ayah tidak mau mengabdikan keinginanmu untuk ditahbiskan. Hal itulah yang

membuat saya terpaksa melakukannya dengan cara seperti ini. Tolong maafkan saya. Di saat yang sama, saya ingin menggunakan surat ini sebagai permohonan resmi agar Ayah mengizinkan saya menjadi seorang samanera. Tolong jangan berpikir bahwa saya tidak tahu berterimakasih, karena penahbisan saya sesungguhnya adalah untuk kepentingan Ayah. Saya meminta Ayah untuk terakhir kalinya, untuk berhenti menjual daging babi dan mencari pekerjaan lain yang tidak melibatkan pembunuhan hewan. Jika Ayah bersedia melakukannya, saya akan meninggalkan kehidupan biksu dan membantu Ayah bekerja, tetapi jika Ayah tidak mau, saya akan tetap menjadi seorang samanera dan menjadi biksu sepanjang sisa hidup saya. Terakhir, tolong jaga diri Ayah, dan tidak perlu mengkhawatirkan saya, itu hanya akan membuat Ayah sakit. Apapun yang terjadi, saya, Tong, putramu, mencintai dan menghormati Ayah dan ingin melihat Ayah bahagia. Saya bersujud di kaki Ayah sekali lagi dengan penuh cinta dan hormat, dari putramu, Tong”

Saat mendengarkan penuturan gadis muda itu, Pak Tua Tiow mengelus janggut hitamnya yang panjang yang hampir mencapai dadanya, dengan tangannya yang kasar, dia berusaha menenangkan hatinya. Dia tidak siap menerima kejutan seperti ini. “Nak, oh, Nak, mengapa kamu menjadi sangat tidak berharga?” keluhnya. Dia telah berusaha menjadi contoh yang baik dalam mencari nafkah, dan berharap putranya akan mengikuti jejaknya, namun sebaliknya dia justru menjadi malas dan memilih untuk mengabaikan

teladan yang dia berikan. Keinginan Tong adalah berjalan ke sana ke mari meminta sedekah dari orang lain. Betapa memalukan! Hati Tiow berkecamuk antara rasa sayang dan marah. Apa yang harus dia lakukan? Begitu gadis itu selesai membaca, tergesa-gesa dia mengucapkan terima kasih dan berbalik sehingga gadis itu tidak dapat melihat air mata kesedihan yang mengalir dari kedua matanya.

Kakak Piak tersebut menatap Pak Tua Tiow pergi dengan muram. Dia tampak sangat menyedihkan, walaupun sesungguhnya gadis itu tidak pernah menyukainya –adik laki-lakinya sering bercerita tentang perilakunya yang kasar. Di desa kecil ini, sungguh sulit menemukan orang yang menyukai Pak Tua Tiow bahkan tak seorang pun. Para tetangga menganggapnya sebagai seorang pria yang dipenuhi karma buruk. Bukan karena dia tidak pernah melakukan perbuatan baik apapun, bahkan dia sangat suka mengumpat. Dia mencerca setiap orang, bahkan para biksu, samanera, dan *meici* (wiharawati). Tidak seorang pun yang lolos dari ucapannya yang kasar.

Sebaliknya, Tong putranya, adalah anak yang sangat santun. Bagai bumi dan langit melihat perilaku pria yang demikian jahat dapat memiliki anak yang demikian baik. Kim, ibunya, pasti seseorang yang luar biasa baik, dan Tong mewarisi karakternya. Namun, gadis tadi tetap tidak dapat berhenti bertanya-tanya tentang hal ini, mengapa dapat terjadi demikian, jika ibu Tong adalah seorang wanita yang sangat baik,

mengapa dia memilih hidup bersama Pak Tua Tiow. Seperti air dan minyak yang tidak dapat berbaur. Pada akhirnya, gadis itu memutuskan bahwa Kim pendek usia karena dia telah memilih suami yang demikian buruk karakternya.

Pak Tua Tiow sangat angkuh dan keras kepala, dia tidak mau pergi ke wihara menjemput putranya agar kembali. Bahkan dia berpikir, tatkala Tong tidak lagi sanggup menjalani hidup susah, Tong akan lepas jubah dan pulang atas kehendaknya sendiri. Seorang biksu harus berjalan ke sana ke mari mencari sedekah makanan dari orang lain. Bagaimana mungkin dia mendapatkan cukup makanan untuk dimakan? Tak lama lagi, jika dia merasa kelaparan dan kehilangan, dia akan kembali pulang.

Pak Tua Tiow tidak memiliki keyakinan pada biksu atau ajaran agama. Dia memandang rendah para biksu sebagai orang-orang malas yang tidak dapat menemukan cara lain yang lebih baik agar dapat menghidupi diri mereka sendiri, selain mengambil keuntungan dari orang-orang lain. Dia telah membenci para biksu dan samanera sepanjang ingatannya; dia tidak ingin melihat atau berurusan dengan mereka. Hanya melihat mereka dari kejauhan saja, dapat membuatnya mual. Mengapa Tong, putranya memilih untuk mondar-mandir mengganggu orang lain dengan meminta-minta sedekah makanan sementara dia memiliki kelebihan untuk menghidupi dirinya? Dia telah melakukan satu kesalahan yang menyedihkan.

Saat dia pulang, dia sungguh-sungguh akan mendapatkan balasan. Pak Tua Tiow akan mengajari putranya suatu pelajaran yang tidak akan pernah terlupakan.



Tiga

Tiga bulan berlalu, masih tidak ada tanda-tanda bahwa Tong akan kembali. Pak Tua Tiow merasa kesepian dan sangat kecewa. Dia harus melakukan sesuatu untuk mendapatkan putranya kembali sebelum semuanya terlambat.

Sementara bagi Tong, setelah meninggalkan kehidupan perumah tangga dan ditahbiskan menjadi samanera, dia tekun berlatih meditasi pandangan terang (*vipassanā*). Kepala wihara memberikan perhatian khusus pada *Nen* (Samanera) Tong, karena dia menilai bahwa Tong adalah anak yang sangat baik dan patuh.

“Luang Poh, bagaimana cara seseorang membalas jasa ayah dan ibunya?” *Nen* Tong bertanya kepada kepala wihara pada suatu pagi. Setiap kali dia berbicara kepada biksu tua itu, Tong merangkapkan tangannya dalam posisi “wai”, sesuai tradisi saat berbicara dengan biksu yang dihormati.

“Wah, pertanyaanmu sangat baik. Karena kamu memiliki satu pertanyaan yang demikian bagus, saya akan memberitahumu bagaimana cara berbuat jasa kebajikan.” Kepala Wihara bangkit dan berjalan ke lemari buku, membolak-balik beberapa buku, sampai akhirnya beliau menemukan apa yang dicari, dan berkata, “Ini, buktinya tertera di dalam buku ini. Dengarkan baik-baik, saya akan membacakannya untukmu.” Beliau membuka buku itu dan membaca,

“Biksu, ada dua orang yang saya katakan tidak mudah dibalas budinya. Siapakah kedua orang itu? Mereka adalah ayah dan ibumu. Bahkan jika seorang anak menggendong ibunya di satu bahu dan ayahnya di bahu yang lain, dan melayani mereka selama seratus tahun, memandikan mereka, memijati mereka, dan menerima kotoran serta air seni mereka saat duduk di bahunya, itu masih belum cukup untuk membayar utang budinya kepada mereka. Bahkan jika seorang anak mempersembahkan harta kekayaan yang demikian melimpah dan memberikan mereka kekuasaan atas satu kerajaan yang dipenuhi dengan tujuh harta berharga, itu masih belum cukup untuk membayar utang budinya. Mengapa demikian? Karena seorang ibu dan seorang ayah memiliki jasa budi yang sangat banyak; mereka membesarkan anak mereka dan mengajari mereka tentang hal-hal di dunia ini. Seorang anak yang memberi semangat, memberikan pengertian dan menyebabkan seorang ibu dan seorang ayah yang tidak memiliki keyakinan menjadi penuh keyakinan, yang memiliki perilaku moral buruk menjadi berperilaku moral yang baik... yang kikir menjadi murah hati... yang tidak memiliki kebijaksanaan menjadi penuh kebijaksanaan, dengan

melakukan hal-hal itulah, dia telah membayar utangnya kepada orang tuanya."

Nen Tong mendengarkan kepala wihara dengan penuh perhatian dari awal hingga akhir, mengerti beberapa bagian, namun tidak dapat memahami beberapa bagian lain. Hal itu merupakan sesuatu yang normal bagi anak yang hanya mengenyam pendidikan kelas empat. Ketika selesai membaca, kepala wihara bertanya kepada muridnya, "Nak, apakah kamu mengerti sekarang?"

"Ya Luang Poh, tetapi dapatkah Anda mengulanginya sekali lagi," Tong memohon, "Saya kurang mengerti di bagian akhir."

Kepala wihara itu kemudian merangkum inti dari sutra tersebut, "Dengan kata lain, Buddha berkata bahwa cara terbaik untuk membalas budi orangtuamu adalah dengan membawa mereka keluar dari pandangan salah menuju pandangan benar. Contohnya, jika orangtuamu tidak percaya pada karma baik dan karma buruk, tetapi kamu mampu mengubah pikiran mereka, ini merupakan cara tertinggi untuk membayar utangmu, untuk mengungkapkan kesetiaan seorang anak."

"Jika demikian halnya, saya akan mengajari ayah tentang karma baik dan karma buruk," Nen Tong berkata dengan penuh keyakinan.

"Bagus. Saya berdoa semoga kamu berhasil dan saya mendukung niatmu untuk berbuat kebajikan. Hal

ini tidak akan mudah dan perlu kamu ingat, sifat Pak Tua Tiow sangat sulit. Tetapi saya percaya kamu dapat melakukannya. Jangan berkecil hati, “ nasehat kepala wihara tua itu.

“Saya akan berusaha sepenuhnya, Luang Poh.”

“Jika demikian, berlatihlah meditasi *vipassanā* dengan tekun dan pancarkan niat tulusmu kepada ayahmu setiap hari. Dalam waktu yang tidak lama, kamu akan melihat perubahannya. Sekarang sudah saatnya bagimu untuk kembali ke pondokanmu dan melanjutkan latihan. Nanti malam, datang kembali untuk melanjutkan dialog kita.”

Samanera Tong yang dipenuhi inspirasi sangat berterimakasih kepada kepala wihara dan bersujud kepadanya. Kemudian dia kembali ke pondokannya untuk melanjutkan latihan meditasi.

Pondokan yang diberikan kepala wihara kepada Nen Tong adalah sebuah gubuk/kuti kecil dan terbuat dari kayu sisa. Gubuk itu terletak lebih dekat ke kebun buah-buahan daripada kuti-kuti lainnya. Ukurannya hanya berupa satu ruangan persegi kecil dengan lebar sekitar dua lengan dan panjang sekitar tiga lengan dan dua siku (1,5 m X 3,15 m). Pondokan tersebut bukan hanya sebagai tempat untuk tidur, tetapi juga berfungsi sebagai ruang meditasi.

Nen Tong memulai latihan meditasinya seperti biasa dengan melakukan pembacaan *paritta* sebagai pendahuluan. Membaca *paritta* berfungsi untuk

memusatkan pikiran pada kualitas-kualitas Buddha, Dharma, dan Sangha. Setelah itu, dia memulai meditasi jalan, melakukan semua tahapan, dari yang pertama hingga yang keenam. Dia berjalan sekitar satu jam, sampai pikirannya mulai menjadi mantap dan berkonsentrasi. Setelah itu Tong duduk dalam sikap teratai penuh, mengangkat kaki kirinya bertumpu pada kaki kanannya dan kaki kanannya ke atas kaki kirinya, meletakkan kedua tangannya di atas pangkuan dengan kedua ibu jari saling bertemu, tubuhnya tegak dan perhatian murni terbentuk dalam dirinya. Kemudian dia mengarahkan kesadarannya ke pernafasan, berkata pada dirinya sendiri “mengembang” ketika diafragmanya mengembang saat nafas masuk, dan “mengempis” ketika diafragmanya mengempis saat nafas keluar. Dia mencurahkan perhatiannya pada mengembang dan mengempis ini sampai pikirannya terkonsentrasi dalam *Samādhi*, dan dia mampu mengatasi semua rintangan. Kemudian dia mengarahkan pikirannya pada penyelidikan pada tubuh, perasaan, pikiran, dan Dharma, seperti yang diajarkan pada Empat Landasan Perhatian Murni, mengamati timbul, berkembang, dan tenggelamnya/hilangnya fenomena fisik dan mental, sesuai dengan tiga karakteristik—ketidakkekalan, penderitaan/segala sesuatu adalah tidak memuaskan, dan tidak adanya inti atau diri yang kekal.

Berkat usahanya yang tekun, Nen Tong telah mengalami kemajuan pesat dalam latihannya selama tiga bulan dia menjadi samanera. Di antara

para samanera dan biksu yang telah ditahbiskan sebelumnya, banyak yang masih belum dapat dengan jelas membedakan antara tubuh dan pikiran karena mereka tidak cukup rajin melatih diri. Karena semangatnya dalam latihan, Tong menjadi kesayangan Kepala Wihara.

Setelah dia menyelesaikan praktik meditasinya, Nen Tong mengerahkan pikirannya untuk memancarkan niat baik dan mendedikasikan jasa kebajikan dari latihannya kepada kedua orangtuanya. Kepala wihara telah mengajarkannya bahwa, tidak seperti jasa kebajikan yang timbul dari pemberian materi, jasa kebajikan yang timbul dari praktik meditasi *vipassanā* dapat disalurkan ke makhluk-makhluk di alam lain, baik mereka yang masih hidup dan juga mereka yang telah meninggal. Dengan demikian, kedua orangtuanya dapat menerima jasa kebajikan dari praktik meditasinya. Jasa kebajikan yang timbul dari pemberian material hanya dapat didedikasikan kepada makhluk-makhluk yang telah dilahirkan kembali sebagai *peta*, hantu kelaparan. Jika mereka terlahir sebagai binatang, makhluk neraka, dan manusia atau makhluk yang lebih tinggi, mereka tidak dapat menerima jasa kebajikan ini.

Suatu malam, saat Nen Tong sedang tidur nyenyak di dalam pondokannya, dia terkejut bangun oleh suara gedoran keras yang berkelanjutan, layaknya menunjukkan sikap permusuhan yang keras dari tamu yang tak diundang.

“Siapakah itu? Apa yang Anda kehendaki saat ini?” dia berteriak. Suara yang menjawab sangat mengejutkannya.

“Ini ayahmu. Buka pintunya!”, dia senang, sekaligus ketakutan mendengar suara itu, senang karena dapat bertemu ayahnya, tetapi takut ayahnya akan memaksanya untuk lepas jubah. Dia mengambil korek api dan menyalakan pelita yang menerangi ruangan kecil itu, lalu membuka pintu.

“Salam hormat untuk Ayah. Mengapa Ayah datang semalam ini?” dia bertanya sambil mempersilakan ayahnya memasuki ruangan. Pak Tua Tiow masuk dan duduk, sambil mengamati sekeliling ruangan itu. Dia tidak dapat menemukan sesuatu yang berharga selain beberapa perabot kecil. Lampu senter yang dia bawa tampaknya lebih berharga daripada barang milik anaknya. Dalam pandangan ayahnya, Tong tengah menjalani kehidupan yang sangat melarat.

“Tong, Ayah datang untuk menjemputmu pulang,” dia memulai. Sambil mengamati anaknya, Tong tampak kurus dan menyedihkan, tidak gemuk dan sehat seperti dulu.

“Apakah Ayah sudah berhenti membunuh babi?” Tong bertanya, mengingatkan ayahnya akan persyaratan yang pernah dia ajukan.

“Mengapa Ayah harus berhenti? Ini adalah pekerjaan halal Ayah, yang Ayah warisi dari leluhur

Ayah,” ujar Tiow mencoba menekankan nilai-nilai kebaikan pada pekerjaannya.

“Jika demikian, mengapa Ayah datang larut malam?” Nen Tong bertanya, mencoba mengganti subjek pembicaraan, dia telah cukup mendengar ayahnya memuji-muji kebaikan dari sesuatu yang sebenarnya tidak baik.

“Mengapa Ayah harus datang di siang hari? Saya tidak mau melihat biksu manapun, para pemalas yang bergantung hidup pada orang lain.” Itu adalah alasan yang dia berikan, dia tidak menyebutkan bahwa sesungguhnya hari itu dia sangat merindukan putranya sehingga dia tidak bisa tidur.

“Kamu harus lepas jubah dan kembali tinggal bersama Ayah.”

Kata-kata “lepas jubah” membuat Tong menggigil. Dia cepat-cepat menolak, “Saya tidak akan lepas jubah. Selama Ayah masih menjagal dan menjual babi, saya akan tetap memakai jubah ini.” Keputusannya bukan hanya dipengaruhi oleh persyaratan yang telah dia buat dengan ayahnya, tetapi juga oleh kedamaian pikiran yang dia dapatkan dari kehidupan petapa, sesuatu yang tampaknya tidak dapat ditemukan di manapun.

“Ayah tidak akan berhenti menjual babi, tetapi Ayah akan memaksamu melepas jubah,” ayahnya berteriak dengan penuh kemarahan.

“Ayah, mengapa Ayah tidak mau mendengarkan saya sekali saja? Alasan saya menjadi samanera adalah untuk menolongmu.”

“Bagaimana caranya kamu menolong Ayah dengan menjadi seorang samanera? Jangan sia-siakan waktu Ayah. Jika kamu sungguh-sungguh ingin membantu Ayah, kamu harus lepas jubah.” Tiow berdiri dan menarik lengan Nen Tong. Cukup aneh, dia tidak merasa muak seperti yang biasa dia rasakan apabila dia berada di dekat jubah kuning, namun Nen Tong tahu bahwa itu adalah karena jasa kebajikan yang telah didedikasikan kepada ayahnya setiap malam. Hasilnya benar-benar menakjubkan.

“Jangan..., Ayah tidak boleh melakukannya! Saya adalah seorang Nen,” Tong mengelak.

“Nen... Nun, Ayah tidak peduli. Kamu akan ikut dengan Ayah sekarang juga!” dia berteriak sambil menarik putranya ke sana ke mari.

“Saya tidak mau! Saya tidak mau lepas jubah sekalipun jika Ayah membunuh saya!” ujar Tong keras sehingga ayahnya tampak ragu-ragu sejenak, namun harga diri dan sifat keras kepalanya mencegahnya untuk menyerah.

“Ayo berkelahi dengan Ayah dan lihat apakah kamu akan lepas jubah atau tidak,” ujarnya sambil menarik anaknya ke luar ruangan. Nen Tong mencoba melepaskan lengannya dari genggaman ayahnya namun tidak berhasil, ayahnya terlalu kuat.

“Lepaskan saya, atau Ayah akan menyesal,” dia mengancam.

“Ayah tidak akan melepaskanmu. Kamu harus ikut dengan Ayah sekarang. Perlu kamu tahu, dalam beberapa hari lagi, kamu akan berumur empat belas tahun, dan kamu masih berjalan ke sana ke mari meminta-minta makanan. Betapa memalukan!”

“Baik, jika kita tidak dapat saling mengerti, lebih baik kita juga tidak perlu bertemu lagi,” ujar Tong dan merenggut tangannya keras-keras hingga lepas dari genggaman ayahnya. Kemudian Tong melompat turun dari pondokan dan melarikan diri ke kebun buah-buahan di belakang wihara.

Ketika sadar dari keterkejutannya, Pak Tua Tiow berlari mengejar putranya. Untungnya, cahaya bulan yang tidak penuh cukup terang baginya untuk dapat melihat jalan tanpa bantuan lampu senter. Namun beberapa ekor anjing di sana mulai menggonggong dan mengeram serta berlari menghampirinya dengan garang, membuat dia berbalik dan melarikan diri dengan ketakutan menuju ke bagian muka wihara. Setelah dia yakin anjing-anjing tadi sudah tidak mengejarnya, Tiow memperlambat langkahnya dengan berjalan cepat dan perlahan-lahan berubah menjadi jalan biasa, sampai akhirnya dia tiba di rumah. Hatinya sedih, dan tanpa dia sadari, air mata jatuh mengalir di pipinya.



Empat

Tong terus berlari dengan ketakutan seakan-akan seluruh hidupnya bergantung pada hal itu. Dia mengira ayahnya mengejar tepat di belakangnya, membuat dia tidak berhenti berlari bahkan ketika kakinya menginjak duri dan bengkak. Setelah melewati kebun buah dan melintasi ladang luas di belakang wihara, dia menuju dermaga perahu. Kemudian dia duduk menghirup nafas. Tong memandang ke belakang. Cahaya separuh bulan malam ini tampak redup. Tong tidak melihat tanda-tanda keberadaan ayahnya, bahkan bayangannya sekalipun.

Ketakutannya sedikit mereda. Di mukanya tampak sungai Chao Phraya. Airnya tampak tenang dalam cahaya redup rembulan. Tong berpikir untuk berenang ke wihara di seberang sungai, tetapi dia takut kelelahan sebelum berhasil mencapai seberang. Di sisi lain, jika dia kembali ke pondokannya, ayahnya mungkin masih berada di sana untuk menyeretnya pulang. Masalahnya terasa sangat berat, jadi Tong memutuskan untuk menenangkan pikirannya dengan meditasi. Dia mulai

dengan meditasi jalan selama beberapa saat, maju sampai tingkat keenam. Kemudian mulai dari tingkat enam kembali ke tingkat pertama secara terbalik. Tong tidak duduk, dia berjaga-jaga seandainya saja nanti ayahnya datang mencuri kesempatan dengan menyelinap dan menangkapnya selagi matanya tertutup.

Setelah berjalan selama dua jam, pikirannya menjadi jernih dan terkonsentrasi. Tong mulai menyadari apa yang harus dia lakukan. Dia tahu bahwa sekitar pukul dua setiap subuh, ayahnya akan memulai persiapan menjagal babi untuk berjualan di hari itu. Apapun yang terjadi, ayahnya pasti akan lebih peduli pada pekerjaan yang sudah menunggu di rumah daripada mencoba menangkap putranya. Tong menunggu hingga hari terang untuk kembali ke pondokannya. Dia ingin segera menemui kepala wihara untuk meminta izin tinggal di Wihara Bote, yang terletak di seberang sungai. Ayahnya tidak mungkin menyusulnya ke sana. Tidak ada perahu yang menyeberangi sungai di malam hari, di samping itu ayahnya sangat benci melihat biksu dan samanera, jadi ayahnya tidak akan mungkin menyusulnya ke sana siang hari.

Nen Tong berjalan kembali ke pondokannya. Dia menutup dan mengunci pintu, kemudian mulai mengemas barang-barangnya. Untuk mengisi waktu yang tersisa sebelum hari terang, Tong mempraktikkan meditasi duduk dan jalan secara bergantian. Setelah

itu dia berjalan ke pondokan kepala wihara dan menceritakan peristiwa yang terjadi semalam.

“Luang Poh, saya mohon izin untuk pergi dan tinggal di Wihara Bote, di seberang sungai,” ujar Nen Tong setelah dia selesai menceritakan apa yang telah terjadi kemarin. “Wihara Bote? Itu adalah hal yang baik. Kepala wihara di sana adalah salah satu murid saya,” ujar kepala wihara dengan santai. Nen Tong sangat gembira mendengarnya.

“Jika demikian, dapatkah Luang Poh menuliskan surat pengantar untuk saya?”

“Itu tidak perlu. Saya sendiri yang akan mengantarmu ke sana.”

“Apakah itu tidak terlalu merepotkan Luang Poh?” Nen Tong bertanya dengan takut-takut.

“Tidak, tidak sama sekali. Bagaimanapun juga, sudah merupakan kewajiban saya untuk menjagamu. Lagi pula saya sudah lama tidak berjumpa dengan Kepala Wihara Grot. Ini merupakan kesempatan baik Luang Poh berkunjung.”

“Apakah nama kepala wiharanya Grot?”

“Benar. Apakah kedengarannya aneh?”

“Ya, saya belum pernah mendengar nama itu sebelumnya.”

“Menurut cerita orang, ketika dia masih kecil, dia memiliki kebiasaan menggertakkan giginya dengan suara keras ketika tidur. Orangtuanya memutuskan

untuk memberinya nama 'Grott' sejak saat itu," kepala wihara menjelaskan. Kemudian dia menceritakan sedikit tentang dirinya sendiri. "Sementara saya sendiri, saya diberi nama Grahng karena lahir di bawah pohon Grahng. Ibu saya sedang pergi ke ladang bersama ayah ketika dia mulai merasakan rasa sakit tanda akan melahirkan. Mereka tidak sempat kembali ke rumah, saya lahir di perjalanan. Ibu saya berkata bahwa di antara semua kelahiran anaknya, yang paling mudah adalah kelahiran saya," beliau berkata dengan sedikit bangga.

"Apakah kita akan pergi ke Wihara Bote di pagi atau sore hari, Luang Poh?" tanya Nen Tong mengembalikan pembicaraan ke topik semula.

"Pagi hari, setelah makan pagi. Kamu tidak usah ikut saya berkeliling menerima dana makanan hari ini, tunggu saja di sini. Saya jamin ayahmu tidak akan datang ke pondokan saya." Setelah berkata demikian, kepala wihara itu berjalan keliling desa menerima dana makanan seperti biasa. Nen Tong tidak duduk diam saat menunggu. Dia menyapu dan mengepel pondokan kepala wihara. Budaya Tionghoa telah memberikannya suatu rasa kewajiban dan keengganan berdiam diri. Dia mencurahkan dirinya untuk membantu dirinya sendiri dan orang lain semampu yang dapat dia lakukan. Kepala wihara pernah menggodanya suatu kali, "Samanera ini tidak menyia-nyiakan satu nafas pun." Karena sifat yang rajin dan senang membantu ini, Nen

Tong disukai oleh semua biksu dan samanera di wihara tersebut. Dia tidak memiliki satu musuh pun.

Setelah selesai makan pagi, kepala wihara membawa Tong menyusuri jalan di belakang wihara, melintasi ladang, menuju dermaga perahu. Padi yang hijau sudah mulai menguning hanya dalam hitungan minggu. Padi siap dipanen dan musim panen akan segera dimulai. Biksu tua merasa agak menyesal melihat samanera yang begitu baik ini terpaksa harus pergi. Nen Tong bukan hanya akan pergi ke Wihara Bote. Petualangannya akan membawanya ke tempat-tempat lain, hal itu sudah tertulis di perjalanan hidupnya. Tetapi bagaimanapun juga, Pak Tua Tiow, ayahnya, tidak akan bisa memaksanya untuk lepas jubah.

Nen Tong berjalan di belakang kepala wihara tersebut. Dia merasa aneh harus meninggalkan lingkungan yang sudah dikenalnya, juga gurunya. Akankah ada orang lain yang dapat mengajarnya sebaik kepala wihara ini? Seiring waktu, dalam dirinya telah tumbuh kemelekatan terhadap kepala wihara tua itu, dan sekarang, tiba-tiba dia terpaksa harus meninggalkan beliau. Siapa yang tidak akan bersedih?

“Kamu tidak usah khawatir tentang tempat tinggalmu yang baru. Kepala Wihara Grot akan menjagamu sebaik yang telah saya lakukan,” ujar kepala wihara seakan-akan membaca pikiran Nen Tong. “Luang Poh, harus datang dan mengunjungi saya.”

Biksu tua itu tidak menjawab, karena dia tahu bahwa dia tidak akan mungkin mengunjunginya.

Kemampuannya telah berkurang, yang artinya bahwa tidak lama lagi, dia tidak akan mungkin bisa bepergian jauh. Di sisi lain, jika Nen Tong datang mengunjunginya, akan beresiko ayah Tong akan mengetahuinya.

Mereka berdua berjalan dalam diam sampai tiba di dermaga perahu. Ada sebuah perahu kecil yang menunggu membawa penumpang menyeberangi sungai, dengan biaya satu sen per orang. Kepala wihara mendahului muridnya ke atas perahu dan mereka menyeberang bersama. Tukang perahu tidak meminta upah dari mereka, jadi kepala wihara memberkahinya dan kemudian mereka berjalan menuju Wihara Bote.



Lima

Hari berlalu demikian cepat. Nen Tong hidup terpisah dari ayahnya selama bertahun-tahun di Wihara Bote. Akhirnya tiba saatnya bagi dia untuk mengambil pentahbisan penuh sebagai biksu. Suatu hari Kepala Wihara Grot pergi ke Wihara Buddharama untuk berdiskusi dengan Kepala Wihara Grahng tentang pentahbisannya. Kedua biksu itu setuju untuk tidak memberitahu Pak Tua Tiow, karena dia pasti tidak akan menyetujui pentahbisan tersebut, dan akan menolak sampai kapan pun. Mereka menentukan tanggal dan kepala wihara yang lebih muda tersebut kembali untuk memberitahu Nen Tong.

Malam harinya, Nen Tong meminta tukang perahu untuk membawanya menyeberang ke Wihara Buddharama di seberang sungai dan meminta tukang perahu untuk menunggunya. Dia menyelip diam-diam ke perkuburan Tionghoa, menuju makam ibunya.

Di sana dia menyalakan dupa dan memohon izin ibunya untuk menjadi biksu. Tiga hari kemudian, pentahbisannya dilangsungkan, dengan Kepala Wihara

Buddharama sebagai pentahbisnya dan Kepala Wihara Bote sebagai gurunya. Setelah ditahbiskan menjadi biksu, Biksu Tong tetap menjadi dirinya yang rajin dan rendah hati seperti biasa. Dia memusatkan diri pada latihan. Upayanya yang rajin sangat dikagumi oleh semua biksu dan samanera di wihara tersebut, dan juga para umat perumah tangga di sana.

Tiga tahun telah berlalu dan sekali lagi kehidupan Biksu Tong kembali diguncang. Ayahnya datang, kali ini dengan dikawal oleh dua pria perkasa. Saat dia melihat putranya, dia memulai ancamannya.

“Tong, jika kamu tidak mau lepas jubah sekarang, kamu akan benar-benar terluka.” Biksu Tong terkejut oleh kata-kata yang tidak terduga ini. Dia pikir masalah ini telah selesai. Setelah Tong kembali tenang, dia berkata,

“Ada apa, Ayah?” Pak Tua Tiow tidak menjawab, tetapi hanya memberi tanda dengan anggukan kepada dua penjahat itu. Kedua pria itu berjalan ke arah Biksu Tong dan masing-masing berdiri di satu sisinya, siap untuk mematuhi perintah penyewa mereka. Biksu muda itu tidak menunjukkan tanda-tanda ketakutan, tetapi menoleh dan menatap mata kedua pria itu dengan kebaikan dan keramahan. Mereka menundukkan kepala, tidak berani menatap matanya. Kesombongan dan sikap menantang mereka sebelumnya kini berubah menjadi ketakutan dan rasa hormat.

“Ayo, tarik dia kembali ke rumah.” Perintah pria yang menyewa mereka. Kedua pria itu ragu-ragu. Rasa hormat mereka terhadap jubah kuning yang dikenakan Biksi Tong membuat mereka tidak berani bergerak. Ayah Biksi Tong berteriak lagi,

“Ada apa dengan kalian ? Apa yang kalian tunggu? Bawa dia sekarang. Jika kalian tidak membawanya, kalian tidak akan saya bayar.”

“Bhante, tolong lepas jubah dan kembali tinggal bersama ayahmu,” kata pria di sisi kanan beliau.

“Jangan paksa kami melakukan karma buruk,” tambah pria di sisi kirinya.

“Saya tidak akan lepas jubah, karena saya telah memutuskan untuk menjadi seorang biksu hingga saya meninggal. Saya lebih baik membiarkan kalian membunuh saya daripada lepas jubah,” Biksi Tong berkata tanpa rasa takut. Mendengar kata-kata ini, kedua pria itu benar-benar ketakutan. Jika mereka harus membunuh seorang biksu demi mendapatkan bayaran, mereka tidak mau karena mengetahui karma buruk yang sangat berat akan menimpa mereka.

Mereka menoleh ke Pak Tua Tiow dan berkata berbarengan, seolah sudah berlatih sebelumnya,

“Bos, kami tidak menginginkan uangnya lagi.”

“Berapa ayah saya membayar kalian?” biksu itu bertanya. Pria yang berdiri di sisi kiri dengan cepat berkata,

“Masing-masing satu quarter (quarter = mata uang/25 sen). Tolong lepas jubah, kami memerlukan uangnya. Putra saya sedang sakit, saya ingin membelikan obat untuknya.” Pria itu tampak cukup menyedihkan.

“Jika demikian, ikuti saya, saya akan memberimu uang.” Setelah itu Biksu Tong membawa mereka ke pondokannya. Ketika Pak Tua Tiow melihat kedua pria sewaanannya mengikuti putranya, dirinya dipenuhi kemarahan.

“Kalian mengkhianati saya, penjahat yang tidak tahu berterima kasih. Semoga kalian mati mengenaskan dan terpanggang di neraka!” teriak Pak Tua Tiow. Kedua pria besar itu pura-pura tidak mendengar. Mereka terlalu malu kepada biksu muda itu untuk berteriak balik ke pria tua itu. Ketakutan terbesar mereka adalah tidak mendapatkan uang, tetapi sekarang mereka akan mendapatkannya tanpa harus melakukan karma buruk apapun. Hanya orang bodoh yang akan melewatkan kesempatan seperti ini.

Setelah mereka menerima uang dari Biksu Tong, mereka mengucapkan selamat tinggal tanpa melihat ke Pak Tua Tiow, yang sedang menahan kemarahan. Sudah cukup lama anaknya tidak mau lepas jubah—sekarang dia dikhianati oleh dua orang tak berguna itu. Dia berdiri dan memaki mereka bertiga dengan keras, menggunakan setiap kata yang terlintas di pikirannya. Biksu Tong merasa malu di hadapan para biksu dan samanera di wihara itu, belum lagi para penduduk

desa yang sudah mulai berkerumun untuk menonton kejadian itu. Dia malu memiliki seorang ayah yang dapat bersumpah serapah seperti itu. Tetapi pada saat yang sama Biksu Tong merasa kasihan kepadanya. Dia memohon dengan lembut kepada ayahnya, "Ayah, saya mohon, jangan minta saya untuk lepas jubah."

"Tidak! Kamu harus lepas jubah dan membantu Ayah menjagal babi-babi itu. Tidakkah kamu tahu Ayah sudah terlalu tua untuk pekerjaan itu. Mereka melawan seperti setan!"

"Jika demikian mengapa Ayah tidak berhenti saja? Ada cukup banyak pekerjaan lain. Jika Ayah tidak mau bekerja lagi, Ayah dapat tinggal bersama saya di wihara, saya dapat menjagamu sendiri." Pak Tua Tiow menyepelekan putranya, walaupun suasana hatinya sedikit membaik karena mendengar putranya mau menjaganya. Tetapi, dia tetap menjawab, "Kamu? Mau menjaga Ayah? Kamu sendiri masih harus meminta sedekah makanan, bagaimana kamu mau menjaga Ayah?"

Melihat bahwa dia tidak dapat menenangkan ayahnya, Biksu Tong berkata, "Ayah lebih baik kembali sekarang, hari sudah mulai senja, dan nanti tidak ada perahu yang menyeberangi sungai."

"Ayah tidak akan pulang, Ayah akan berdiri di sini dan memaki-makimu seperti ini," ujarnya sambil tetap berdiri di tempatnya. Amarahnya yang sempat mereda, kini bangkit lagi.

“Oh, Ayah! Cobalah malu sedikit. Tidakkah Ayah melihat banyak orang yang mengerumuni kita?” Bukannya mendengarkan kata-kata putranya, bahkan pria tua itu semakin menambah makiannya terhadap para biksu, samanera, dan para tetangga.

“Ini adalah masalah ayah dan anak, tidak ada urusannya dengan orang lain. Jangan bawa-bawa para tetangga. Ayo kalian semua pergi dari sini atau saya akan mengutuk kalian semua hingga mati.” Dia menjadi semakin menjengkelkan. Biksu Tong tidak tahu harus melakukan apa. Dia merasa sangat malu, kemudian kembali menaiki tangga ke pondokan dan mengunci dirinya di dalam. Ayahnya tetap tidak mau menyerah. Dia mendekati ke pintu dan duduk di sana memaki-maki putranya, mengabaikan biksu-biksu lain yang datang untuk melihat apa yang terjadi. Kepala wihara tidak mau repot-repot datang karena dia tahu bahwa dia tidak akan bisa mengubah pandangan Pak Tua Tiow.

Pak Tua Tiow memaki putranya hingga dia kelelahan dan haus, kemudian bersiap-siap pulang. Dia tahu bahwa tukang perahu masih menunggunya, karena dia telah disewa khusus dan tidak akan pergi sebelum dibayar. Tidak ingin rugi, Pak Tua Tiow berteriak ke pondokan putranya, “Besok saya akan datang dan memakimu lagi, dan saya akan datang setiap hari sampai kamu lepas jubah!” kemudian dia bergegas ke tempat perahu, bukan karena memikirkan tukang perahu yang telah menunggunya cukup lama,

tetapi karena dia ingin cepat-cepat kembali ke rumah, dan melegakan tenggorokannya yang sudah sangat kehausan.



Enam

Pada pukul setengah sepuluh malam, kepala wihara datang menemui Biksi Tong di pondokannya untuk mendiskusikan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Beliau berpikir sesaat dan kemudian berkata, “Kamu mungkin lebih baik pergi dan tinggal di Bangkok. Saya jamin ayahmu tidak akan dapat menemukanmu di sana.” Tampaknya ini ide yang baik yang telah beliau putuskan.

“Tetapi saya tidak mengenal seorang pun di Bangkok,” kata Biksi Tong, “Saya belum pernah ke sana sebelumnya, dan saya tidak tahu harus melakukan apa.”

“Memang akan sulit jika kamu pergi tanpa tujuan, tetapi saya tidak akan mengirimmu ke sana seperti itu. Saya memiliki seorang teman yang ditahbiskan di Wihara Yannawa, saya akan mengirimmu untuk tinggal bersamanya.”

“Itu melegakan sekali,” biksu muda itu berkata, “Tetapi saya masih khawatir dengan perjalanannya.

Menurut orang, Bangkok sangat luas, saya mungkin akan tersesat.”

“Kamu tidak usah khawatir tentang hal itu. Besok sebuah kapal beras akan berlayar ke Bangkok, kamu dapat pergi bersamanya. Saya kenal baik dengan pemilik perahu dan istrinya. Saya akan meminta mereka untuk membawamu ke wihara tersebut dan saya akan memberikanmu sebuah surat pengantar untuk teman saya.” Kemudian kepala wihara menulis sebuah surat untuknya.

“Oh, terima kasih banyak atas kebaikan Luang Poh,” ujar Biksu Tong sambil bersujud kepada biksu tua itu dengan penuh rasa terima kasih.

“Tinggalah di Bangkok, dan belajarlah Bahasa Pali. Pelajari dengan baik. Jika ada kesempatan, kamu dapat kembali ke sini dan mengajarkannya kepada para biksu dan samanera di sini. Kamu sudah sangat maju dalam bermeditasi—jika kamu memiliki kesempatan, kamu dapat mengajari para biksu di Bangkok. Di sana mereka cenderung menekankan pada studi kitab suci, tidak banyak biksu yang berlatih sebaik kamu,” biksu tua itu berkata dengan bangga.

Biksu Tong merasa senang mendapat kesempatan untuk pergi dan belajar Bahasa Pali, hal itu akan sangat meningkatkan pengetahuannya tentang Dharma. Bukan dirinya yang dia khawatirkan, tetapi ayahnya yang sudah semakin tua dan lemah. Jika ayahnya sakit, siapa yang akan menjaganya? Jika ibunya masih hidup, beliau akan dapat menjaga ayahnya dan membantu

mengobati kesepiannya. Tetapi seberapa besar pun rasa sayang kepada ayahnya, Biksu Tong merasa begitu malu dan tertekan oleh pandangan salah ayahnya, sehingga ia tidak akan tahan tinggal serumah dengan beliau. Biksu muda itu berharap kepada dirinya sendiri bahwa jasa kebajikan yang dia peroleh dari praktik Dharma, suatu saat akan membantu menghilangkan kegelapan yang menyelubungi hati ayahnya.

Perjalanan Biksu Tong ke Bangkok merupakan rahasia yang dijaga ketat. Hanya kepala wihara dan pasangan yang menjalankan kapal tersebut yang tahu. Kepala wihara memiliki pikiran lain untuk tidak meminta mereka membawa biksu muda ini langsung ke wihara. Dia meminta mereka untuk mengantarkan Biksu Tong hanya sampai ke Jembatan Memorial dan membiarkannya menemukan jalan sendiri dari sana, sehingga rahasia keberadaannya akan terjaga. Pak Tua Tiow tidak akan punya kesempatan untuk mengetahui ke mana putranya pergi.

Dia berkata kepada biksu muda itu,

“Saya telah berubah pikiran tentang meminta pemilik perahu itu membawamu ke Wihara Yannawa.”

“Mengapa, Luang Poh?”

“Saya ingin tempat tujuanmu tetap dirahasiakan.”

“Ya, saya pikir Anda benar, saya takut ayah saya akan membuat keributan besar juga di sana,” biksu muda itu setuju.

“Saya akan meminta mereka membawamu ke Jembatan Memorial dan kamu dapat pergi sendiri ke Wihara Yannawa. Kamu pasti bisa melakukannya, karena wihara/wat itu ada di tepi sungai Chao Phraya.”

“Jika demikian saya tidak akan khawatir. Saya dapat bertanya kepada orang-orang. Saya harus mengucapkan banyak terima kasih atas semua kebaikan Luang Poh.” Biksu muda itu bersujud lagi kepada Kepala Wihara dengan penuh rasa terima kasih.

“Jangan khawatir tentang ayahmu, saya akan mengirim orang untuk mengawasinya. Pria tua itu memiliki tulang baja, dia akan baik-baik saja,” biksu yang lebih tua itu berkata untuk menenangkannya.

“Luang Poh sangat baik. Ayah saya adalah satu-satunya kekhawatiran saya karena saya tidak memiliki sanak saudara lainnya.” Suara biksu muda ini mulai bergetar, seolah dia menahan tangis.

“Saya mengerti. Kamu benar-benar seorang praktisi sejati. Seorang yang memiliki rasa terima kasih dan bakti (*kataññū katavedi*) benar-benar terberkahi—jatuh ke dalam sungai, dia tidak akan tenggelam; api tidak dapat membakarnya, racun tidak dapat mencelakakannya. Terberkahilah kamu, semoga kamu selalu sehat,” ujar kepala wihara itu. Dia berhenti sesaat untuk meredakan kesedihan dalam hatinya, dan kemudian berkata,

“Tong...” dia berkata dengan sedih, menggunakan panggilan yang sama seperti yang diucapkan oleh

ayahnya sendiri, "...Ini akan menjadi hari terakhir kita bertemu."

"Mengapa Anda berkata seperti itu, Luang Poh? Saya pasti kembali dalam waktu yang tidak lama, setelah keadaan lebih tenang," biksu muda itu berkata dengan yakin. "Saya akan memancarkan pikiran kebaikan yang penuh cinta kasih kepada ayah saya setiap hari, dan tidak lama lagi beliau akan sadar."

"Bukan itu yang saya maksud. Ketika saya berkata kita tidak akan bertemu lagi, maksud saya, saya tidak akan berada di sini cukup lama untuk kita dapat bertemu kembali," kepala wihara menjelaskan.

"Ke mana Luang Poh akan pergi kemudian?"

"Saya akan kembali ke sifat dasar. Saya akan kembali ke tempat dari mana saya berasal. Ini adalah kebenaran hidup."

"Maksud Luang Poh..." biksu yang lebih muda itu tampak terkejut.

"Benar," biksu tua itu menjelaskan. "Saya akan meninggalkan tubuh ini. Kamu ingat apa yang Buddha katakan? 'Segala yang berkondisi adalah tidak kekal, segala yang berkondisi tidak menyenangkan, segala hal adalah tanpa diri.' Saya akan meninggalkan tubuh ini tujuh hari dari sekarang."

"Dalam tujuh hari... dalam tujuh hari Luang Poh akan..."

“... meninggal,” biksu tua menyelesaikan kalimatnya. Biksu muda itu tertegun. “Jangan terkejut, Tong. Kelahiran, umur tua, penyakit, dan kematian adalah hal yang wajar di dunia ini, tidak seorang pun dapat lolos dari hal-hal tadi. Ini adalah kebenaran hidup, dari segala hal yang berkondisi.”

Walaupun secara terus menerus mengingatkan diri bahwa dia bukan lagi seorang perumah tangga, Biksu Tong tidak dapat menahan kesedihannya, dan air mata menggenang di matanya.

“Jangan menangis, Tong, jangan menangis,” biksu Tua itu memperingatkan, walaupun dirinya sendiri juga kesulitan menahan air matanya. Hanya karena latihan yang telah bertahun-tahun sehingga dia dapat menahan perasaan sedih lebih baik daripada biksu yang lebih muda itu.

“Saya masih tidak dapat mengendalikan pikiran saya,” biksu muda itu mengakui.

“Tong, seseorang yang mempraktikkan Dharma tidak bersedih karena kematian mendekat. Jangan membuat malu dirimu.” biksu tua memarahinya. “Pusatkan perhatian pada perutmu dan katakan pada dirimu sendiri ‘sedih, sedih’. Lihatlah ke dalam penyebab yang menyebabkanmu merasa sedih, lalu singkirkanlah mereka. Ketika penyebabnya sudah tidak ada, kesedihan akan berlalu. Ini adalah cara untuk mengatasi penderitaan menurut Kebenaran Mulia. Kamu dapat melakukannya, bukan?”

“Ya, saya akan mencobanya sekarang,” ujar biksu muda itu sambil duduk dalam posisi meditasi, menutup kedua matanya dan menenangkan pikirannya. Sejenak kemudian dia membuka matanya, dan berkata kepada biksu tua, “Luang Poh, kesedihan adalah tidak kekal, tidak memuaskan, dan tanpa diri.”

“Nah, kamu lihat? Pikiran yang terlatih baik, dengan mudah dapat ditenangkan,” ujar kepala wihara itu, mengagumi muridnya, “Hanya dalam sekejap kamu dapat membawa pengertian ke dalam batinmu. Apakah kamu mengerti hasil dari mengembangkan perhatian murni?”

“Ya, saya mengerti. Saya mengerti dengan jelas bahwa baik kebahagiaan maupun penderitaan adalah tidak kekal, menyebabkan ketidakpuasan, dan tidak memiliki diri yang kekal.”

“Sekarang kamu mengetahui kebenaran hidup. Itu sangat bagus, saya memberkahimu.”

Biksu Tong bersujud dan memberikan kata-kata perpisahan tradisional bagi para biksu, “Luang Poh, saya memohon maaf, untuk segala tindakan tubuh, ucapan, atau pikiran yang tidak baik terhadapmu. Semoga Luang Poh mengampuni segala perbuatan saya tersebut.”

“Demikian juga saya, Tong. Jika saya pernah berbuat kesalahan apapun terhadap kamu, tolong lepaskanlah semua itu. Kita tidak ada dendam satu sama lain. Bukan demikian, Tong?”

Mereka terdiam sejenak, dan kemudian biksu yang lebih muda berkata, “Luang Poh, saya ingin menunda tanggal keberangkatan saya ke Bangkok. Saya ingin menyisihkan...”

“Tidak, tidak! Kamu tidak boleh menunda perjalananmu,” sela biksu tua memotong ucapan Biksu Tong sambil memegang tangannya, “Lebih baik kamu pergi besok. Jarang sekali ada kapal yang menuju ke Bangkok.”

“Tapi itu berarti saya tidak berbakti kepada Luang Poh. Anda telah begitu banyak menolong saya, tetapi saya tidak pernah melakukan apa-apa untuk membalasnya.”

“Apa maksudnya kamu tidak pernah membalas kebaikan saya? Kamu melakukannya dengan berlatih demikian baik. Sekarang ini saya merasa kamu telah membayar saya sepenuhnya untuk segala pertolongan yang pernah kamu terima dari saya. Jangan mengkhawatirkan hal itu. Dan jangan khawatir tentang jenazah saya,” ujar biksu tua, “Ia layaknya sebuah balok kayu tua, ketika saya meninggalkannya, saya sama sekali tidak tertarik kepadanya lagi.”

“Meskipun demikian, saya masih ingin tinggal dan menjagamu, serta membantu upacara nanti. Tolong berikan saya kesempatan terakhir ini untuk membayar utang saya kepada Luang Poh.” Ini pertama kalinya murid ini menunjukkan tanda-tanda sikap keras kepala.

“Tong, saya tahu kamu adalah orang yang baik. Bakti kamu adalah alasan mengapa kamu ingin tinggal dan mengurus kremasi saya, dan saya tidak keberatan sama sekali jika saja ayah kamu tidak akan datang besok ke wihara untuk membuat masalah. Tidak, lebih baik kamu pergi besok dan jangan mengkhawatirkan apapun. Percaya pada saya.”

Biksu Tong memikirkan apa yang dikatakan kepala wihara dan melihat adanya kebijaksanaan dalam kata-kata beliau. Ayahnya selalu memegang kata-katanya. Jika dia tidak pergi ke Bangkok besok pagi, dia pasti harus menghadapi kejadian seperti malam ini sekali lagi.

“Jika demikian, bolehkah saya memohon agar Luang Poh menyampaikan hormat saya kepada Kepala Wihara Grahng. Semua ini begitu tiba-tiba sehingga saya tidak dapat memikirkan apa yang harus saya lakukan.”

“Saya telah memberitahumu bukan, bahwa ini adalah sebuah rahasia. Sebelumnya saya berpikir untuk pergi dan memberitahunya sendiri. Beliau sudah sangat tua. Beliau mungkin akan begitu khawatir sehingga jatuh pingsan atau sakit, dan saya hanya akan melakukan karma buruk,” Kepala Wihara Grot menjelaskan. Perkataan tentang Kepala Wihara Grahng membuat Biksu Tong sedih. Dia memikirkan semua kebaikan yang telah dia terima dari kepala wihara tua itu sejak saat dia ditahbiskan, dan kemudian ikut membantunya datang dan tinggal di Wihara Bote.

“Tidak ada yang lebih penting daripada masalah ayahmu. Saya tidak ingin melihatnya datang ke sini dan membuat keributan, menghina para biksu. Menghina biksu adalah karma yang lebih buruk daripada menghina orang biasa, karena para biksu menjunjung tinggi aturan moral yang luhur. Kepergianmu akan membantu ayahmu terhindar lebih banyak lagi dari perbuatan karma buruk bagi dirinya sendiri.”

Walaupun dia setuju dengan alasan kepala wihara, Biksu Tong tidak dapat berhenti mengkhawatirkan tentang masa depan—bukan hanya tentang ayahnya, tetapi juga kedua biksu terhormat yang telah menjadi cahaya penuntun dalam hidupnya. Akan tetapi, latihan dalam meditasi membantunya mengatasi semua kekhawatirannya.

“Baiklah, sekarang pergilah tidur. Saya juga akan pergi tidur. Besok pagi, saya akan menemuimu di dermaga perahu dan kamu dapat berangkat dengan aman.” Setelah berkata demikian, kepala wihara berjalan kembali ke pondokannya. Biksu Tong mengawasi beliau menaiki tangga dan masuk ke pondokannya, kemudian dia berjalan kembali ke dalam pondokannya.



Tujuh

Biksu Tong tinggal di Bangkok selama tujuh masa penyunyian musim hujan (*vassa*) untuk mempelajari Bahasa Pali dan teks-teks Buddhis. Karena pengetahuannya yang luas dan latihannya yang tanpa cela, dia diangkat sebagai seorang Ajahn (Guru) ketika beliau baru berumur tiga puluh tahun.

Suatu hari, dia memberitahu Phra Kru Cheu-a, Kepala Wihara Yannawa, bahwa dia ingin kembali ke rumahnya di desa untuk membagikan pengetahuan yang telah ia peroleh kepada para biksu dan samanera di sana. Phra Kru mendengarkan permintaannya dan melihat kebaikan dalam gagasannya. Dengan demikian, ketika masa penyunyian musim hujan berakhir, Biksu Tong kembali ke Wihara Bote. Kepala wihara baru yang telah dikenal sebelum kepergiannya ke Bangkok, menerimanya dengan baik.

Sehari setelah kedatangannya, Biksu Tong menggunakan kapal untuk menyeberangi sungai menuju Wihara Buddharama. Dia pergi untuk memberikan hormat kepada Kepala Wihara Grahng.

Ia menangis saat melihat pemandangan yang ada di sana. Biksu tua itu sedang terbaring sakit di tikar jerami usang yang telah beliau gunakan sangat lama. Tubuhnya hanya tinggal kulit dan tulang. Setelah berbicara dengan salah satu biksu, Biksu Tong mengetahui bahwa biksu tua itu telah sakit selama bertahun-tahun. Tidak banyak yang dapat dilakukan oleh beliau dengan umurnya yang sudah lebih dari sembilan puluh tahun. Biksu Tong melihat dengan sedih keadaan tubuh beliau, dan seketika itu, kepala wihara tua membuka matanya. Biksu muda itu bersujud pada kakinya yang kurus, dan berkata, "Bagaimana mereka dapat membiarkan Anda terbaring sendirian seperti ini, tanpa ada seorang pun yang menjaga Anda?"

"Apakah itu kamu, Tong? Kamu tiba tepat pada waktunya," orang tua itu berkata dengan suara yang parau.

"Mengapa tidak ada seorang pun yang menjaga Anda?" Tamu itu mengulang pertanyaannya.

"Saya sendiri yang meminta mereka tidak usah mengurus saya. Kamu tahu, saya sedang menunggumu kembali ke sini, Tong." Mata yang pucat itu menatap wajah Tong. Tubuh besar dan roman wajah bersinar dari biksu muda yang telah begitu lama dia tunggu, membuatnya merasa lebih baik, dan keletihannya sedikit berkurang.

"Sudah berapa lama Anda sakit, Luang Poh?"

“Tidak menentu, sejak saya tahu bahwa kamu pergi ke Bangkok. Mengapa kamu tidak memberitahu saya?” dia bertanya dengan sedikit menyalahkan.

“Itu adalah ide Kepala Wihara Bote. Dia tidak ingin Anda menjadi gusar. Kapan Anda mengetahuinya?”

“Mengapa begitu, baru tahun lalu saya tahu. Kepala Wihara Grort begitu pelit—bahkan ketika dia meninggal dia tidak membiarkan saya tahu tentang hal itu. Dia meminta para biksu untuk tidak memberitahu saya.”

“Beliau mungkin takut bahwa berita itu akan menyusahkan Anda,” Biksu Tong berkata, membela gurunya yang dulu, dan pada kenyataannya hal itu memang benar.

“Tapi pada akhirnya, saya tetap harus mengetahuinya,” protes biksu tua itu.

“Ya, tapi masih lebih baik daripada langsung mengetahuinya. Paling tidak, kesusahan itu telah ditunda selama enam tahun.”

“Baiklah, jangan pikirkan itu! Ada hal-hal lain yang lebih penting yang harus kamu ketahui. Dengarkan baik-baik, saya hanya memiliki sedikit waktu yang tersisa.” Beliau berhenti sejenak, bernafas dalam-dalam, kemudian melanjutkan, “Besok pagi, pada pukul empat saya akan meninggalkan tumpukan tulang belulang ini. Saya tidak menginginkan upacara pemakaman yang besar. Hal yang lebih penting adalah, bahwa kamu harus menjadi kepala wihara pengganti di sini

sampai seorang kepala wihara yang baru secara resmi ditunjuk. Dalam hati, saya tahu bahwa kamulah yang paling cocok untuk posisi tersebut, tetapi keputusan bergantung pada forum resmi." Beliau berkata dengan lambat namun jelas, karena beliau sedang menahan rasa sakit dengan seluruh perhatian murni yang dapat beliau kerahkan.

"Tetapi bagaimana dengan orang-orang lain, apakah mereka akan menerima saya sebagai kepala wihara pengganti?" Biksu Tong membalas. "Saya hanya seperti seorang asing di sini. Lagi pula usia *vassa* saya masih sedikit dibanding banyak biksu lainnya."

"Jangan cemas tentang hal itu, saya kira tidak akan ada seorang pun yang keberatan dengan dirimu. Benar, mungkin kamu lebih junior dibanding beberapa biksu lainnya, tetapi perilakumu lebih baik daripada mereka, dan kamu telah mempelajari kitab suci di Bangkok, bukan?"

"Ya, saya belajar di sana selama tujuh tahun. Sekarang saya merasa latihan meditasi saya telah mengendur dan saya harus meningkatkan jadwal meditasi saya."

"Bagus, bagus. Saya setuju. Baiklah, tinggalkan saya sekarang, saya ingin beristirahat sejenak. Oh ya, jangan lupa untuk mengunjungi ayahmu"

Ketika selesai berbicara, biksu tua itu menutup matanya. Dia bernafas tidak teratur dengan susah payah. Biksu muda itu membenarkan selimut beliau

sebelum bangkit dan meninggalkan ruangan. Dari pondokan kepala wihara, dia berjalan ke pemakaman di belakang wihara untuk mengunjungi makam ibunya. Di sana dia berdiri diam dalam sikap hormat, dan kemudian berjalan ke rumah ayahnya.

Pak Tua Tiow terkejut melihat putranya yang berjubah kuning di depan pintunya. Dia menggosok matanya beberapa kali. Dia tahu bahwa dia tidak bermimpi setelah putranya berbicara kepadanya.

“Salam Ayah, apakah Ayah baik-baik saja?” Pak Tua Tiow hampir menangis karena bahagia ketika melihat putranya. Selama tujuh tahun ini dia telah hidup dalam kesepian, berpikir bahwa dia tidak akan pernah melihat putranya lagi. Dia menangis begitu hebat sehingga kata-katanya hampir tidak dapat dimengerti. “Kamu masih hidup, Tong? Saya pikir kamu sudah menyusul ibumu. Bagaimana mungkin kamu begitu kejam, meninggalkan saya begitu saja seperti itu? Setelah begitu banyak waktu yang saya habiskan untuk membesarkanmu, kamu tidak membalas rasa cinta saya sama sekali.”

Kata-kata ayahnya membuat Biksu Tong tertegun. Jika dia bukan seorang biksu, dia pasti sudah menghambur ke ayahnya dan bersujud di kakinya untuk meminta maaf. Dia sadar bahwa dia sudah sedikit keras terhadap ayahnya karena meninggalkannya begitu lama. Beliau pasti sangat menderita karena penampilannya telah berubah secara dramatis. Jenggot hitam panjangnya telah memutih;

tubuhnya yang kuat tampak lemah; punggungnya membungkuk karena bebannya sehari-hari. Agaknya tidaklah mungkin beliau dapat berubah secepat itu hanya dalam waktu tujuh tahun.

“Apakah Ayah baik-baik saja?” dia bertanya sekali lagi, tidak tahu harus mengatakan apa lagi.

“Tentu, saya baik-baik saja. Demi setan saya baik-baik saja! Tong, Tong, saya malu memiliki seorang anak yang begitu tidak tahu berterima kasih seperti dirimu. Jika saja ibumu tidak cepat meninggal, saya mungkin akan memiliki anak lain yang dapat diandalkan, karena kamu tidaklah berguna.” Setelah mengatasi rasa kagetnya, Pak Tua Tiow siap memulai makiannya. Semua rasa sayang dan kemarahan yang terpendam dalam dirinya tumpah ke luar dalam kata-kata makian.

“Ayah, menyumpahi seorang biksu adalah karma buruk,” putranya mengingatkan.

“Apa karma buruk yang ada karena memaki putra saya sendiri? Putra saya yang tidak tahu berterima kasih. Saya memintanya untuk membantu saya mencari nafkah dan dia kabur menjadi seorang biksu! Ketika saya memberimu nama Tong saya tidak sadar bahwa kamu akan tumbuh dewasa menjadi sebuah kutukan, kamu adalah putra yang menyedihkan!” Makian ayahnya terus berlanjut tanpa mereda.

“Jika demikian, saya akan kembali sekarang. Jika saya tinggal lebih lama, ayah hanya semakin banyak berbuat karma buruk,” ujar Biksu Tong sambil

bangkit untuk pergi. Di saat yang sama Pak Tua Tiow melembutkan nada suaranya.

“Tong, kamu benar-benar tidak mau lepas jubah dan membantu saya di rumah?”

“Kita telah membicarakan ini sebelumnya. Kapan Ayah akan mengerti?” Biksu Tong berkata dengan sedih. Dia benar-benar putus asa dengan ayahnya yang keras kepala.

“Tidak peduli apapun yang kukatakan. Kamu hanya bicara tapi kamu tidak mau lepas jubah, kamu anak tak berguna. Kamu hanya bisa berjalan ke sana ke mari dengan tidak tahu malu, meminta-minta makanan. Tak pernahkah terpikir olehmu untuk mencari pekerjaan dan membiayai hidupmu sendiri? Apakah kamu akan meminta-minta selama sisa hidupmu?” Melihat bahwa dia tidak mendapatkan apa yang dia inginkan, Pak Tua Tiow mulai membuat keributan lagi.

“Saya tidak akan berdebat denganmu Ayah, karena walaupun saya memenangkan perdebatan ini, semua hanya akan berupa kemenangan yang kosong. Saya hanya ingin memberitahu Ayah untuk terakhir kalinya bahwa alasan saya tidak lepas jubah adalah untuk menolongmu.”

Setelah itu, dia berbalik dan berjalan kembali ke Wihara Buddharama. Pak Tua Tiow menyumpah dan menangis pada saat yang bersamaan seperti orang gila. Putranya mendengarkan dengan hati sedih.

Pada pukul empat keesokan paginya, kepala wihara meninggal seperti yang telah diperkirakannya sendiri. Biksu Tong berada di dekatnya dan merawatnya sepanjang malam sampai beliau meninggal dunia dengan tenang. Setelah mereka menyelesaikan tujuh malam pembacaan *paritta* tradisional, mereka menyemayamkan jenazahnya dengan megah dan melakukan upacara. Mereka menunggu untuk melakukan kremasi yang dijadwalkan seratus hari dari tanggal kematian beliau. Biksu Tong memegang peranan penting dalam pengaturan upacara kematian. Dia berusaha melakukan yang terbaik sebagai ungkapan terima kasihnya yang terakhir.

Setelah kremasi, para penghuni wihara mengundang dia untuk tinggal dan menghabiskan masa penyunyian musim hujan dengan mereka sebagai kepala wihara pengganti, seperti yang telah diperintahkan oleh kepala wihara sebelum kematiannya. Kepala wihara muda itu mengepalai para biksu dengan adil dan baik, sehingga dia dihormati oleh semua biksu dan samanera. Tahun berikutnya dia secara resmi ditunjuk sebagai kepala wihara tersebut, dan menjadi salah satu kepala wihara termuda pada masa itu.



Delapan

Suatu hari, di awal masa penyunyian musim hujan, Kepala desa beserta putrinya datang ke wihara untuk memberi persembahan. Kepala desa tersebut baru saja dipindahkan dari sebuah daerah di utara. Dia merupakan seorang dermawan yang penuh dedikasi. Istrinya telah meninggal saat putrinya berumur tiga tahun, dan karena rasa cinta terhadap istri dan putrinya, dia tidak menikah lagi. Sebaliknya, dia membesarkan putrinya seorang diri, hingga kini menjadi seorang gadis muda. Sai Thong putrinya, tampak cantik sejak masih kecil. Ketika dia remaja, kecantikannya begitu menawan dan terkenal di mana-mana. Setiap orang yang melihatnya setuju bahwa dia secantik yang dibicarakan orang-orang.

Kepala wihara muda itu terpesona saat kepala desa membimbing putrinya mempersembahkan makanan ke ruang makan. Dewa asmara telah membidikkan panahnya ke hati kepala wihara muda ini, dan yang dapat dia lakukan hanya duduk terpana, bertanya-tanya apa yang harus dilakukan. Tangannya gemetar

saat dia memegang kain untuk menerima persembahan darinya.

Sai Thong sendiri, tampak sama gugupnya dengan biksu itu. Tatapan kepala wihara muda yang kuat dan tegas membuat seluruh tubuhnya panas dingin. Dia sering tampak seperti itu sebelumnya, tetapi dia tidak pernah mengalami reaksi seperti ini. Atau apakah itu akibat perbuatan dewa asmara? Gadis muda ini berusaha mengenyahkan pikiran-pikiran tadi dari benaknya, sadar akan karma buruk akibat memikirkan seorang biksu dengan cara demikian.

Reaksi kepala wihara muda dan gadis muda tersebut tidak luput dari perhatian kepala desa. Dia pernah jatuh cinta sebelumnya dan dia sangat mengerti perasaan yang sedang berkecamuk di antara mereka berdua. Dia senang terhadap sikap kepala wihara tersebut dan dia tidak akan menyalahkan biksu tersebut jika mau melepas jubah dan meminta menjadi menantunya. Dia berpikir seperti mereka yang terbiasa melakukan kebajikan, jika putrinya menikahi seorang pria yang pernah menjadi biksu, sisa hidupnya akan berjalan lancar dan harmonis.

“Ini adalah putri saya, Sai Thong,” ujar kepala desa memperkenalkan putrinya. Kepala Wihara Tong menatap gadis tersebut, dan berkata, “Salam. Dan istrimu, dia tidak datang?” Dia bertanya, untuk menutupi rasa malunya.

“Istri saya telah meninggal dunia saat Sai Thong masih kecil, dan saya tidak pernah menikah lagi,” ujar

kepala desa menjelaskan. Ekspresinya meredup ketika dia menyebut istrinya yang telah meninggal.

“Oh, begitukah? Saya turut bersimpati. Saya seorang piatu juga, sama seperti Nona Sai Thong. Ibu saya meninggal dunia ketika saya berumur sepuluh tahun.” Biksu Tong mengungkapkan sedikit tentang dirinya sendiri, berharap dapat menghibur gadis muda itu dengan pemikiran bahwa bukan dia satu-satunya yang kehilangan ibu. Mereka hanya berbicara beberapa kalimat. Kemudian tiba saatnya untuk makan pagi. Meskipun ada banyak makanan yang dipersembahkan di awal masa penyunyian musim hujan tersebut, kepala wihara muda itu tidak berselera makan. Aneh, makanan tampaknya tidak bisa tertelan. Dia menunggu sampai semua biksu lainnya selesai makan, dan kemudian memimpin mereka untuk membacakan *paritta* pemberkahan. Selesai menerima berkah, kepala desa dan putrinya bersujud kepada kepala wihara tersebut dan pulang ke rumah. Setelah mereka pergi, biksu muda itu merasa seolah-olah hatinya tidak lagi bersamanya. Hatinya telah pergi mengikuti gadis muda bernama Sai Thong.

Ketika malam tiba, biksu muda itu tampaknya tidak dapat melakukan apa-apa. Pikirannya selalu tertuju kepada Sai Thong yang cantik. Dia berusaha menyingkirkan pikiran-pikiran tidak terlatih tersebut dengan bermeditasi duduk dan jalan. Tetapi apapun metode yang dia gunakan tidak dapat memusatkan pikirannya. Gangguan gairah sensual meliputi dirinya

sehingga dia tidak dapat memandu pikirannya pada kondisi-kondisi yang terlatih. Wajah gadis muda yang berseri itu tampaknya terus merasuki pikirannya—dan dia merasa bahagia bisa menatapnya. Akhirnya, dia berkeputusan akan meninggalkan kehidupan kebiksuan. Ayahnya pasti akan sangat bahagia jika beliau dapat mendengar keputusannya saat itu.

Sepanjang seseorang belum terlepas dari keduniawian, tidaklah mungkin dapat menghilangkan gairah merasakan objek—penglihatan, suara, rasa, bau, dan sensasi tubuh. Bahkan mereka yang telah mencapai tingkat kesucian terendah, seperti seorang *sotapanna* atau *sakadagami* sekalipun. Mereka masih belum sepenuhnya terbebas dari gairah sensual. Terlebih lagi seorang biksu muda seperti Biksu Tong. Meskipun dia telah mencapai kemajuan pesat dalam latihannya, Biksu Tong masih belum tercerahkan. Pencapaian seperti ini bukanlah tugas yang mudah.

Biksu Tong bertekad pada dirinya sendiri bahwa meskipun dia kembali ke kehidupan perumah tangga, dia akan terus mempraktikkan Dharma. Dan jika kebajikan yang dia kumpulkan telah cukup, dia dapat mencapai tingkat kesucian terendah dalam kehidupan ini. Biksu Tong akan menjalani kehidupannya penuh dengan kebajikan. Setelah mengambil keputusan, dia mengambil pensil dan sehelai kertas dan mulai menulis surat. Dia meminta salah seorang anak wihara untuk menyampaikannya kepada Sai Thong secara langsung.

Besok paginya, Sai Thong menerima surat dari kepala wihara muda tersebut. Anak yang menyampaikan surat itu memberitahunya bahwa kepala wihara memintanya untuk menunggu sebuah balasan, karena beliau ingin mengetahui jawabannya hari itu juga. Gadis muda itu membuka surat dengan perasaan bingung. Dia tidak dapat menerka persoalan apa yang mungkin terjadi di antara mereka berdua.

“Salam, gadis muda,

Mungkin sangat tidak tepat bagi saya, seorang biksu, untuk menulis surat seperti ini kepada seorang gadis muda. Tetapi saya telah memikirkan masalah ini dan memutuskan untuk menulis sesuai kata hati saya. Di akhir masa penyunyian musim hujan ini saya akan meninggalkan kehidupan biksu. Saya akan meminta orangtua saya untuk meminangmu dari kepala desa. Bagaimana pendapatmu tentang hal ini? Tolong beritahu saya. Jika kamu tidak setuju, saya akan tetap menjadi seorang biksu sepanjang sisa hidup saya. Akhirnya, saya berdoa semoga kamu dan ayahmu selalu diliputi kebahagiaan seumur hidup.

Salam, Biksu Tong, Pannasilo.”

Isi surat kepala wihara itu demikian mempesona dan rapi. Makna suratnya jelas, menjadikan wajah gadis itu bersemu kemerahan. Dia membaca ulang tiga kali, sampai akhirnya anak yang membawa surat itu berkata, “Kepala Wihara meminta saya untuk menunggu balasan.”

“Jika demikian, tunggu sebentar ya. Saya akan membalasnya.” Setelah berkata demikian, dia masuk kembali ke rumahnya. Tidak lama kemudian dia keluar dengan sepiring manisan dan segelas air putih.

“Ini, segarkanlah dirimu dulu.” Kemudian dia kembali ke dalam, meninggalkan remaja itu menikmati manisan yang lezat.



Sembilan

Begitu remaja wihara itu menyampaikan amplop biru kepadanya, Biksu Tong dengan tidak sabar merobeknya hingga terbuka. Biasanya dia mengerjakan segala sesuatu dengan hati-hati dan teratur. Tetapi gejolak cinta pada pandangan pertama telah mengubah dirinya.

“Kepada Yang Mulia, yang sangat saya hormati,

Saya telah membaca surat Anda yang cukup mengejutkan. Saya tidak yakin bagaimana harus membalasnya secara tepat. Saya tidak ingin dituduh sebagai seorang wanita yang menggoda para biksu. Saya takut dengan karma buruk. Mengenai masalah yang Anda bicarakan, Anda dapat membicarakannya dengan ayah saya setelah Anda lepas jubah. Saya tidak dapat mengambil keputusan sendiri. Saya akan mempersilakan ayah saya memutuskan tindakan yang paling tepat bagi saya. Jika Anda dan saya telah saling mendukung di kehidupan sebelumnya, segalanya mungkin akan berjalan seperti yang Anda harapkan. Saya akhiri surat ini sampai di sini.

*Salam penuh hormat,
Nona Sai Thong Decha."*

Ketika selesai membaca surat ini, kepala wihara muda itu tampak sangat senang, rupanya Sai Thong tidak menolak pemikirannya. Ayahnya pasti tidak akan berkeberatan bila dia meminang anaknya. Bahkan jika ayahnya meminta mas kawin berupa ratusan atau ribuan keping emas, dia tidak akan berkesusahan karena dia tahu ayahnya sendiri memiliki banyak uang yang terkubur di dekat rumahnya.

Dikatakan bahwa cinta itu buta, demikian juga dengan Biksu Tong tanpa kecuali. Sebelumnya, dia tidak pernah tertarik pada uang yang dikumpulkan ayahnya. Dia menganggapnya tidak murni, karena datang dari hasil pembunuhan binatang. Tetapi sekarang—karena dia sedang jatuh cinta—dia melihatnya sebagai jembatan untuk memenuhi keinginannya. Dia sungguh-sungguh lupa bahwa dia pernah membenci uang itu, tampaknya gairah sensual telah meliputi dirinya.

Kepala wihara muda itu segera berangkat dengan penuh semangat ke rumah ayahnya untuk memberitahukan kabar baik ini. Akhirnya dia akan memenuhi kewajiban kepada ayahnya yang telah begitu lama menginginkannya lepas jubah. Walaupun demikian, dia tetap tidak mau menerima pekerjaan menjagal babi. Ini adalah satu persoalan yang masih harus mereka pecahkan.

“Salam, Ayah, saya memiliki kabar baik untuk Ayah,” ujarnya memberi salam.

“Ayah tidak mau mendengar kabar baik apapun darimu, anak tak berguna. Kamu telah menghancurkan harapan Ayah.” Suasana hati Pak Tua Tiow sedang dalam keadaan suram karena sudah lima hari berturut-turut banyak daging dagangannya yang tidak habis terjual.

“Ini benar-benar berita baik Ayah, dengarkan saya. Saya akan lepas jubah dan kembali tinggal bersamamu.” Biksu itu sama sekali tidak terganggu oleh makian ayahnya. Justru hal itu terdengar seperti suara surgawi baginya. Ketika seseorang sedang dimabuk asmara, segalanya tampak sangat indah.

“Ap...? Apa katamu?” Pak Tua Tiow bertanya dengan keras, tidak mempercayai pendengarannya.

“Saya akan lepas jubah dan membantu pekerjaanmu,” Kepala Wihara Tong mengulangi, tanpa mengatakan bahwa bantuannya akan berbentuk lain selain membunuh babi.

“Kegilaan apa yang tengah merasukimu saat ini?” Walaupun dia sangat senang, dia tetap bersikap kasar. “...Atau apakah sudah sulit bagimu sekarang untuk mendapatkan cukup makanan dengan meminta sedekah?”

Sekarang giliran anaknya yang mengejek, “Kedengarannya Ayah tidak ingin saya melepas jubah.”

“Mengapa kamu mau melepas jubah?” ayahnya bertanya penasaran.

“Saya akan menikah,” ujarnya dengan mata berbinar. “Ayah, Ayah harus pergi dan meminangnya untuk saya.”

“Apa? Siapa yang hendak kamu sunting?” Ayahnya bertanya dengan semangat, “Dari keluarga mana dia?” Jika putranya akan menikah, berarti dia akan segera dapat menggendong cucu. Dia sudah kehilangan harapan sebelumnya untuk menjadi seorang kakek dalam kehidupan ini.

“Dia adalah putri kepala desa. Dia sungguh-sungguh cantik, Ayah,” dia berkata dengan bangga.

“Dan mengapa kamu harus datang dan menceritakan kepada Ayah tentang hal ini?” Ayahnya mulai bercanda. Dunia ternyata tidak sekejap yang dia pikirkan.

“Saya hanya memberitahu Ayah, jangan ceritakan kepada orang lain,” putranya melanjutkan senda gurau itu. Sudah lama tidak ada tawa dalam kehidupan ayahnya. Melihat ayahnya gembira, putranya merasa sangat bahagia.

“Dan apakah putri seorang raja akan setuju untuk menikah denganmu?” Pak Tua Tiow bertanya dengan serius.

“Ayah? Jangan menyanjungnya begitu tinggi. Dia hanyalah putri seorang kepala desa, bukan seorang raja.”

“Hebat! Dengan memiliki menantu putri seorang kepala desa, saya dapat berhenti menjual babi!” Pak Tua Tiow berseru dengan gembira, mengambil kesempatan untuk melepaskan kebandelannya selama ini tentang pekerjaannya. Sebenarnya, dia sudah lama ingin berhenti, karena sekarang ini menjual daging sudah tidak begitu menguntungkan. Dia tidak menyadari bahwa ini adalah berkat jasa kebajikan yang telah dibuat oleh anaknya dan kebaikan yang dia pancarkan kepada ayahnya setiap hari.

Ketika Kepala Wihara Tong mendengar kata-kata ayahnya, dia menjadi semakin bahagia. Apa yang selalu dia harapkan sejak hari pertama menjadi seorang samanera, akhirnya menjadi kenyataan hari ini!



Sepuluh

Tiga hari sebelum masa penyunyian musim hujan berakhir, Pak Tua Tiow terbunuh secara brutal. Agaknya para perampok telah mendengar tentang harta kekayaan yang dia kubur dan merampok rumahnya. Malam itu, pukul dua dini hari, Pak Tua Tiow bangun untuk melakukan kegiatan rutinnnya sehari-hari. Para perampok mengepungnya ketika dia sedang menjagal babi, dan memaksanya untuk memberitahu mereka di mana uangnya disimpan. Bukan hanya menolak memberitahu mereka, Pak Tua Tiow mencoba melawan. Dia menusukkan pisaunya ke dada salah seorang perampok itu dan membunuhnya. Kepala perampok menjadi sangat murka. Dia memerintahkan anak buahnya untuk menangkap Pak Tua Tiow dan menggunakan pisau yang sama untuk menggorok leher Pak Tua Tiow.

Sebelum meninggal, saat dia sedang menjerit kesakitan, Pak Tua Tiow terpikir sesaat tentang babi-babi yang telah dia bunuh. Terbayang olehnya suara tawa mereka yang menyerigai dan mengejeknya.

Bayangan itu tampaknya semakin menambah luka sakitnya. Dia pun menggeliat kesakitan selama beberapa saat sebelum meninggal.

Keributan itu membangunkan para tetangga. Mereka mendatangi rumah tersebut dengan membawa obor sebagai penerang jalan. Para perampok telah melarikan diri tatkala para tetangga tiba. Ketika mereka melihat apa yang tengah terjadi dengan Pak Tua Tiow, salah satu dari mereka menyarankan untuk pergi menjemput Kepala Wihara Tong. Sesaat kemudian kepala wihara itu tiba. Dia menangis meraung-raung saat melihat kematian ayahnya yang tragis. Dia tidak sanggup menguasai dirinya dan mengamati perasaan sedih tersebut dengan perhatian murni, seperti yang telah diajarkan Kepala Wihara Grot kepadaanya. Dia segera tahu bahwa karma yang dilakukan ayahnya telah berbuah langsung dalam kehidupan ini juga. Rangkaian peristiwa tak terduga ini menghilangkan kesempatan menjaga ayahnya dan memberikan kebahagiaan yang beliau harapkan.

Upacara kematian Pak Tua Tiow diatur sebaik mungkin oleh kepala wihara muda itu. Ini adalah kesempatan terakhirnya untuk membayar utang budi kepada ayahnya. Pembacaan *Abhidhamma* (biasanya dibacakan pada saat upacara kematian) pada hari pertama berjalan dengan baik. Lampu lentera menerangi seluruh wihara, dan banyak penduduk desa, di antaranya terdapat kepala desa datang

mendengarkan pembacaan *paritta* untuk menghormati kepala wihara tersebut.

Sesaat setelah pembacaan *paritta* selesai, kepala wihara muda itu mempergunakan waktunya untuk berlatih meditasi lebih giat dari biasanya. Dia memancarkan pikiran baik dan mendedikasikan buah dari perbuatan baiknya kepada ingatan ayahnya, yang dia yakin pasti terlahir dalam keadaan menyedihkan sesuai dengan karmanya.

Pada malam kedua, Kepala Wihara Tong bersama beberapa biksu duduk di barisan pertama, kemudian kepala desa bersama putrinya dan para penduduk desa duduk di belakangnya. Saat mereka mendengarkan pembacaan *paritta*, suara keras muncul dari peti mati yang disemayamkan di muka ruangan. Semua orang terloncat, duduk tegak dan saling memandang satu sama lainnya. Mereka yakin bahwa hantu Pria Tua Tua sudah mulai menampakkan dirinya. Mereka semua tahu bahwa hantu dari korban pembunuhan biasanya agresif.

Suara ketukan itu terdengar lagi. Kali ini lebih keras dari sebelumnya, dan banyak orang mulai berdiri, bersiap-siap lari jika ada bahaya yang mengancam.

“Coba kamu ke sana dan lihat. Mungkin ada kucing atau tikus yang telah masuk ke dalam peti mati dan tidak bisa keluar,” kepala wihara muda itu berkata kepada salah seorang biksu yang duduk di dekatnya. Biksu tersebut ragu-ragu. Dia takut pada hantu dan kemudian berbisik kepada biksu yang duduk

di sebelahnya. Biksu kedua itu bangkit menuju tempat peti mati, membuka tutupnya dan melihat ke dalam.

Dalam cahaya lampu lentera yang remang-remang, Biksu tersebut melihat bahwa orang mati itu tengah menggunakan sikunya untuk mengetuk tutup peti mati. Hal itu dilakukannya dengan susah payah, karena kedua tangannya terikat menjadi satu dengan tali upacara dalam postur seperti orang berdoa. Setelah memeriksa denyut nadinya, biksu muda tersebut menemukan bahwa nadinya masih berdetak, dan tubuhnya masih hangat. Biksu muda itu menyingkirkan lilin yang dipakai untuk menutup matanya, dan melihat Pak Tua Tiow menatapnya kembali, mulutnya bergerak-gerak. Biksu tersebut berteriak, “Orang ini masih hidup! Dia masih hidup!”

Kepala Wihara Tong meloncat berdiri dan berlari ke peti mati. Ketika dia melihat bahwa hal tersebut benar, dia meminta bantuan untuk menurunkan peti mati, mengangkat ayahnya keluar, ke atas sebuah tikar jerami, dan melepaskan ikatan tali upacara dari tangan ayahnya. Pak Tua Tiow tampak tirus dan ketakutan. Dia memandangi satu persatu orang yang ada di dekatnya, dan akhirnya berhenti pada pandangan mata anaknya, seorang biksu. Dia mencoba mengatakan sesuatu, tetapi tidak ada suara yang keluar dari bibirnya yang lemah dan pucat.

“Tolong seseorang pergi dan panggilkan dokter segera!” perintah kepala desa setelah melihat kondisi pria tua tersebut mengalami dehidrasi. Sai Thong

duduk dengan tenang di sebelah ayahnya. Dia tidak menunjukkan tanda-tanda ketakutan seperti yang lainnya.

Untung dokter di daerah itu juga datang di upacara kematian itu. Dia meminta waktu kembali ke rumahnya yang dekat dengan wihara untuk mengambil perlengkapan dokternya. Sesaat kemudian dia kembali dan memeriksa jantung pria tua itu. Dia berkata, "Jantungnya sangat lemah. Saya akan memberinya suntikan yang akan membuat keadaannya lebih baik." Dokter itu memberikan suntikan dengan ahli. Sai Thong bangkit dan pergi ke dapur yang terletak di sebelah kiri ruangan. Dia segera kembali dengan sedikit bubur panas. Sai Thong mengaduknya agar agak dingin, lalu menyendokkannya ke bibir pria tua itu. Pak Tua Tiow menelannya dengan lahap.



Sebelas

Setelah rasa laparnya terpuaskan, Pak Tua Tiow meminta agar dia diangkat ke posisi duduk. Dia menatap putranya dan berkata, “Yang Mulia Tong, kamu harus membantu saya.” Kepala Wihara Tong terkejut mendengar ayahnya menyebutnya sebagai “Yang Mulia Tong”, bukan “Tong” saja seperti biasanya. Dengan cepat dia menjawab, “Tentu saya akan membantu. Saya akan membantu ayah dengan cara apapun semampu saya. Beritahu saya apa yang harus saya lakukan.”

“Jika kamu ingin membantu ayahmu, kamu tidak boleh lepas jubah. Kamu harus tetap menjadi seorang biksu selama sisa hidupmu. Berjanjilah pada saya, kamu tidak akan lepas jubah.”

“Menjadi biksu selama sisa hidup saya? ...Apakah saya tidak salah dengar? Ayah benar-benar inginkan saya menjadi biksu selama sisa hidup saya?” dia bertanya dengan tidak percaya.

“Benar, Yang Mulia Tong. Jika kamu benar-benar peduli pada saya, kamu harus tetap menjadi biksu selama sisa hidupmu.” Kata-kata ayahnya membuat hati Kepala Wihara Tong kacau. “Apa yang telah merasuki ayah?” dia berpikir pada dirinya sendiri. “Ketika saya ingin ditahbiskan menjadi biksu, beliau tidak mengizinkannya, dan sekarang ketika saya ingin lepas jubah, beliau memohon saya untuk tidak lepas jubah. Apa yang sedang terjadi?”

Melihat putranya terdiam, Pak Tua Tiow meneruskan, “Jangan lepas jubah! Kamu harus menolong saya. Ayah akan menceritakan kepadamu apa yang telah saya lihat.” Dia dikelilingi para penduduk yang penuh dengan keingintahuan. Pak Tua Tiow melanjutkan kembali cerita pengalamannya.

Pak Tua Tiow menceritakan pada saat dia merasakan pisau menohok tenggorokannya. Ketika merasakan sakit yang sangat luar biasa, dia melihat semua babi yang telah dia bunuh melayang di mukanya. Mereka tertawa dan mengejeknya, “Rasakan, rasakan!” Dia berjuang keras untuk beberapa saat dan perasaan itu menghilang saat kesadaran mulai meninggalkan tubuhnya. Dia melihat dirinya sendiri tergeletak di sebelah kandang babi, wajahnya tertekuk dan berubah, pisau panjang menembus tenggorokannya. Dia melihat kejadian ketika para penduduk desa datang dan salah seorang pergi menjemput putranya. Dia mencoba menenangkan

putranya dan mencegahnya menangis, tetapi suaranya tidak terdengar. Mereka berada di dunia yang berbeda.

Kemudian dua pria besar menghampirinya dan membawanya ke sebuah ruang. Mereka mengenakan kain merah di kening. Ruang itu adalah tempat yang mengerikan, dipenuhi orang yang tengah disiksa dengan berbagai cara. Beberapa di antaranya dipaksa, dalam keadaan telanjang, untuk memanjat pohon berduri panjang dan tajam di sekeliling batangnya. Di seputar mereka beterbangan burung-burung gagak dan burung pemakan bangkai berparuh besi yang mematuki tubuh dan wajah mereka. Sedangkan beberapa yang lain dilempar ke dalam tong besar berisi air mendidih. Ada juga yang dipotong menjadi dua bagian dengan gergaji raksasa. Kedua bagian tubuh itu kemudian menyatu lagi dan dipotong lagi. Ada yang memberitahu dia bahwa itu adalah alam neraka. Rasa takut pun dirasakannya saat dia teringat akan semua karma buruk yang telah dia lakukan. Kedua pria tadi menyeretnya pada seseorang yang dikatakan sebagai Raja Kematian, penguasa dunia bawah. Raja Kematian itu memulai investigasi,

“Pria tua, apa pekerjaanmu?” tanya Raja Kematian.

“Saya penjagal babi dan penjual daging.”

“Apakah kamu pernah melakukan perbuatan baik?”

“Tidak, tidak pernah, saya tidak pernah percaya akan karma baik dan karma buruk.”

“Dan apakah kamu mempercayainya sekarang? Apakah sekarang kamu percaya bahwa ada suatu tempat yang bernama alam neraka?”

“Ya, sekarang saya percaya, saya percaya adanya alam neraka, tetapi saya belum pernah melihat alam surga?”

“Jadi kamu tidak percaya akan adanya alam surga?”

“Saya tidak percaya,” ujarnya sambil menggelengkan kepala.

“Yah, jika kamu telah melakukan perbuatan baik, kamu pasti sudah pergi ke alam surga, dengan Kim, istrimu. Surga berada di sebelah sana!” Raja Kematian menunjuk ke udara. Pak Tua Tiow percaya sepenuh hati dan sungguh menyesal karena tidak pernah melakukan perbuatan baik, yang akan memungkinkannya hidup di alam surga bersama istri tercinta, Kim. Dia tahu istrinya adalah seorang wanita yang sangat baik, karena setiap orang menilainya demikian.

“Kamu telah melakukan banyak karma buruk. Kamu harus dihukum, apakah kamu mengerti?” Mendengar kata-kata “dihukum”. Pak Tua Tiow mulai gemetar ketakutan, karena dia baru saja melihat beberapa contoh hukuman tersebut. Dia mengangkat tangannya untuk mengiba dan memohon, “Saya sudah takut, jangan hukum saya. Saya sudah tahu sekarang, saya tidak akan melakukan karma buruk lagi.” Dia

mengoceh dan keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya.

“Sudah terlambat, Pria Tua. Kamu harus dihukum. Tidak ada seorang pun yang dapat menolongmu sekarang. Siapapun yang berbuat karma buruk harus menerima akibatnya, tidak seorang pun yang dapat menolongmu, tidak ada seorang pun yang dapat menggantikanmu menerima hukuman. Bersiaplah untuk dihukum.” Kata-kata Raja Kematian ibarat pisau yang menohok jantungnya. Dia berkata tanpa berpikir lagi, “Tidak, jangan! Saya akan memberimu emas!” Dia menangis sambil berusaha menyuap penyiksanya.

“Maaf, emas dan uang tidak ada artinya di sini. Seratus batang emas pun tak ada gunanya bagimu. Kata-katamu hanya menunjukkan betapa bodohnya dirimu, tidakkah kamu tahu itu?” Pak Tua Tiow berdiri lemas dengan kepala tertunduk, tidak tahu apa yang harus dilakukan. Semakin dia memikirkan perbuatannya di masa lalu, dia merasa semakin takut dan gemetar.

“Terimalah akibat karma buruk yang telah kamu lakukan,” kata-kata itu terngiang-ngiang dan menusuk ke dalam hati sanubarinya. Pada saat itu, api neraka mulai menyelubungi Pak Tua Tiow dan dia menjerit sekuat tenaganya.

“Ohhh...! Tolong! ...Tolong! Saya terbakar! Saya terbakar!” dia menjerit, “Tong putraku, tolonglah Ayah! Ayah sedang celaka!”

Bersamaan itu, secarik kain kuning terbang melayang tertuju padanya dan memadamkan kobaran api, sehingga hanya tersisa kepulan asap yang menyelubungi dirinya. Pak Tua Tiow menutupi mulutnya karena asap itu terhirup ke dalam paru-parunya, sementara Raja Kematian tampak kebingungan dengan peristiwa yang baru saja terjadi. Dari mana datangnya kain kuning itu? Apa hubungannya dengan Pak Tua Tiow? Dalam keadaan bingung, dia bertanya,

“Pria tua, apakah kamu pernah ditahbiskan menjadi biksu?”

“Tidak, saya tidak pernah ditahbiskan, saya membenci para biksu,” dia berkata sejujurnya walaupun dia tidak berani memberitahu mereka bagaimana dia dulu mencaci maki para biksu. Dia takut hukumannya akan bertambah banyak.

“Itu benar, kamu tidak hanya membenci biksu, kamu juga menyumpahi mereka. Kamu telah berbuat banyak karma buruk, bukan?” Pak Tua Tiow menundukkan kepalanya karena malu. Raja Kematian tampaknya sudah tahu mengenai semua perbuatan buruknya.

“Saya telah salah. Saya telah mengakui kesalahan saya, jangan hukum saya,” mohon Pak Tua Tiow sambil meratap. Dia sendiri juga bingung dan bertanya-tanya darimana datangnya kain kuning itu.

“Kamu tidak pernah ditahbiskan, jadi dari mana datangnya kain kuning yang telah memadamkan kobaran api itu? Pikir lagi... atau apakah kamu pernah mendukung pentahbisan orang lain?”

“Saya tidak pernah mendukung siapapun,” pria tua itu tetap bersikeras.

“Hmmm?” Raja kematian bertanya-tanya pada dirinya sendiri, “Jadi bagaimana kain kuning itu bisa hadir di sini?”

“Oh, sekarang saya tahu, sekarang saya tahu!” Pak Tua Tiow berteriak dengan penuh semangat.

“Apa itu?”

“Saya belum pernah mendukung pentahbisan siapapun, tetapi Tong, putra saya, dia melarikan diri untuk menjadi seorang biksu. Dia memohon izin saya, tetapi saya tidak pernah mau memberikannya, jadi dia melarikan diri begitu saja ketika dia berumur tiga belas tahun. Sekarang dia telah berumur tiga puluh dua tahun.”

“Oh... demikian! Lihatlah, walaupun kamu tidak memiliki cukup keyakinan untuk mengizinkan putramu ditahbiskan, tetap saja kamu banyak ditolongnya. Hal itu menunjukkan bahwa putramu telah berlatih meditasi dan mendedikasikan jasa kebajikannya kepadamu. Semuanya sudah jelas sekarang. Baiklah, untuk menghormati putramu, saya akan memberikanmu kesempatan kedua untuk kembali ke dunia manusia. Kamu harus berhenti membunuh

babi, berhenti menghina para biksu, dan menjalankan delapan sila. Kamu harus tinggal di wihara untuk melayani para biksu dan samanera, terutama putramu. Semua itu untuk menebus karma buruk yang telah kamu perbuat. Dapatkah kamu lakukan? Jika kamu dapat, maka kamu tidak perlu kembali ke sini.”

“Saya dapat melakukannya! Saya pasti dapat melakukannya!” Pak Tua Tiow segera berjanji. Dia akan melakukan apapun asalkan tidak kembali ke alam neraka. Api neraka telah memberinya pelajaran melebihi apapun.

“Ingat, jika kamu melanggar janjimu kamu harus kembali ke tempat ini, dan saya tidak akan memaafkanmu lagi,” Raja Kematian menambahkan.

“Saya akan ingat, saya akan ingat. Saya tidak akan melanggar janji saya, saya telah cukup mendapatkan pelajaran.”

“Baik,” Raja Kematian memberi perintah pada para pembantunya, “Kalian berdua, bawa dia kembali ke tempat asalnya.”



Dua Belas

Ketika Pak Tua Tiow selesai menceritakan semua yang terjadi pada dirinya, setiap orang dalam ruangan itu duduk terpaku dan terpesona. Suatu cerita yang sangat aneh dan fantastis! Tak seorang pun pernah mendengar cerita seperti itu. Mereka yang telah mengabaikan prinsip-prinsip moral menjadi berpikir, terutama para pria, mereka mulai mempertimbangkan untuk berhenti minum minuman keras dan berselingkuh dengan wanita yang bukan istrinya.

“Yang Mulia Tong, kamu harus menolong saya. Jika kamu lepas jubah, saya pasti akan masuk neraka!” ayahnya memohon. Kepala wihara muda itu berbalik dan matanya tertuju dan bertemu dengan pandangan Sai Thong. Rasanya seperti ada gunung yang menindih hatinya. Dia begitu ingin lepas jubah, tetapi dia takut ayahnya akan harus kembali ke neraka lagi. Dia mencintai gadis muda itu, tetapi dia juga mencintai ayahnya. Dia begitu bingung sehingga tidak dapat memutuskan.

Kepala desa yang telah mendengarkan ceritanya, memperhatikan bahwa kepala wihara mulai ragu-ragu. Dia merasa kasihan padanya. Tetapi dia tidak dapat mengatakan apapun saat itu, jadi dia menunggu sampai semua orang keluar dari ruangan. Kemudian dia berkata kepada kepala wihara muda itu,

“Tolong tetaplah menjadi seorang biksu, Bhante, jangan mengkhawatirkan putri saya. Bakti seorang anak lebih penting daripada cinta. Izinkanlah saya mewakili Anda untuk memutuskan.” Kata-kata kepala desa menjadikan kepala wihara muda itu berpikir bahwa keputusannya benar. Sekalipun dia tidak menikahi Sai Thong, Sai Thong tetap memiliki banyak kesempatan untuk menikahi orang lain. Tetapi ayahnya tidak memiliki siapapun yang dapat menolongnya, kecuali putranya. Dia merasa sedikit lebih baik, dan berkata kepada kepala desa, “Terimakasih banyak. Saya harus mengakui, bahwa saya telah membuat keputusan yang keliru. Nasehat Bapak sangat saya hormati. Tetapi bagaimana dengan gadis itu sendiri? Apa yang dia berpikirkan hal yang sama?” Dia menoleh dan melihat Sai Thong. Dia merasakan rasa sakit yang mendalam di hatinya, seakan ditusuk oleh ratusan atau bahkan ribuan duri tajam. Dia merasa sangat menyesal harus melepaskan kesempatan melihat wajah cantik itu lagi selama sisa hidupnya.

“Saya setuju dengan Ayah,” jawab gadis muda itu menjawab. Dia juga merasakan hal yang sama dengan kepala wihara muda itu. Walaupun cinta pandangan

pertama mereka telah terhalang, dia dapat mengerti pertimbangan ayahnya. Jika dia tidak lepas jubah, itu masih tetap lebih baik daripada dia lepas jubah dan kemudian menikahi wanita lain. Jika itu terjadi, dia pasti akan bunuh diri! Ketika urusan mereka telah selesai, Kepala desa dan putrinya pergi. Sai Thong pergi dengan hati pedih. Dalam kehidupan ini, dia mungkin tidak akan menikah sampai mati, karena dia telah menyerahkan setiap kepingan hatinya kepada kepala wihara muda itu.

Ketika tamu terakhir pergi, Kepala Wihara Tong mengundang ayahnya untuk pergi dan beristirahat di pondokannya. Saat dibantu oleh putranya, sakit yang dirasakan Pak Tua Tiow tampaknya menghilang. Dia memperoleh kembali kekuatannya semula dan berjalan mantap di belakang putranya. Kekuatan ajaib dari api neraka yang baru saja dia alami bersama dengan bayangan makhluk-makhluk yang tersiksa di neraka, tertanam dalam pikirannya. Dia akan mencari perlindungan dalam diri putranya, dan tidak pernah kembali ke sana lagi. Sungguh beruntung bahwa putranya mempercayai ceritanya. Jika putranya berpikir bahwa itu hanya omong kosong dan bersikeras untuk lepas jubah maka tidak ada yang dapat dia lakukan. Dia pasti harus kembali ke api neraka seperti yang telah dikatakan oleh Raja Kematian. Hari ini pertama kali dalam hidupnya, dia begitu tersentuh oleh bakti putranya. Dia bukanlah putra yang tidak tahu berterima kasih seperti yang selalu dia bayangkan selama ini.

Sementara bagi Kepala Wihara Tong, dia tidak ragu sedikit pun tentang apa yang diceritakan ayahnya. Sesungguhnya dia senang karena semua jasa kebajikan yang telah dia lakukan dan limpahkan kepada ayahnya telah benar-benar berbuah. Hal itu memungkinkan ayahnya lolos dari panasnya api neraka dan kembali untuk menceritakannya. Paling tidak, kejadian pada malam ini telah meyakinkan ayahnya dan orang-orang yang telah menyaksikan, bahwa memang benar ada buah dari perbuatan baik dan buruk, surga dan neraka. Semua ini bukanlah sekedar cerita untuk meyakinkan mereka yang berpikiran sempit, seperti yang dipercaya orang banyak selama ini.

Dia ingat kembali apa yang telah diceritakan ayahnya. Pada saat Raja Kematian sedang menginterogasi ayahnya pastilah saat yang sama ketika dirinya sedang berlatih meditasi. Ketika dia melimpahkan jasa-jasa kebajikan dari latihannya, pastilah pada waktu ayahnya sedang terbakar di alam neraka. Hal itu menjelaskan tentang kain kuning tadi. Betapa menakjubkan hasil dari praktik meditasi! Kemudian dia memikirkan semua kata-kata yang sering digunakan orang-orang untuk mengejek para biksu dan samanera yang tidak berlatih, "Tidur di pagi hari, istirahat di siang hari, dan tidur di malam hari." Biksu-biksu yang berlatih dengan cara demikian benar-benar menyia-nyiakan makanan yang telah diberikan untuk mereka. Pentahbisan mereka juga tidak menghasilkan apa-apa. Latihan mereka bahkan tidak dapat menolong

diri mereka sendiri, apalagi seorang ayah yang sedang terbakar di alam neraka.

Sejak hari itu, Pak Tua Tiow mencurahkan hidupnya untuk tinggal di wihara bersama putranya. Ketakutan akan jatuh kembali ke alam neraka telah mendorongnya untuk memegang janjinya dengan kuat, hingga hari dia meninggal dunia sepuluh tahun kemudian. Kepala Wihara Tong tetap menjadi Kepala Wihara Buddharama hingga saat beliau meninggal dunia pada usia 80 tahun. Beliau mengenakan jubah kuning selama 67 tahun.

Sementara gadis muda Sai Thong mengikuti ayahnya untuk tinggal di daerah timur laut. Dia menikah dengan seorang pejabat pemerintah yang tidak benar-benar dia cintai hanya untuk menyenangkan hati ayahnya. Dengan kekuatan bakti Sai Thong kepada ayahnya, pernikahannya berjalan mulus dan tanpa masalah. Dia sering mengingat ajaran Buddha yang pernah diajarkan Kepala Wihara Tong kepadanya, *Atho petteyyatā sukhā* –“Bakti dan hormat kepada ayah akan membawakan kebahagiaan yang besar.”



Daftar Istilah

Ajahn (Pali: *ācariya*): seorang guru.

Biksu (*bhikkhu*): seorang rahib buddhis

Buddha, Dharma (*Dhamma*), **Sanggha** (*Saṅgha*): Tiga Permata Buddhis: Guru, Ajaran, Mereka yang mempraktikkan Ajaran (biasanya disebut juga sebagai Persamuhan Biksu)

Dharma (*dhamma*): segala fenomena; kebenaran; ajaran Buddha tentang kebenaran.

Kammawacacariya: (*kammaṅvācācariya*): biksu senior yang menjalankan pembacaan atau pengumuman resmi pada upacara pentahbisan seorang biksu.

Katanyu katawedi (*kataññū katavedi*): rasa terima kasih dan pelayanan kepada seseorang yang telah banyak berjasa kepada kita, seperti orangtua atau guru.

Kebenaran Mulia: Empat Kebenaran Mulia yang membentuk inti ajaran Agama Buddha: Kebenaran tentang *dukkha*, kebenaran tentang sebab *dukkha*, kebenaran tentang lenyapnya *dukkha*, dan kebenaran tentang jalan menuju lenyapnya *dukkha*.

Ke luar: meninggalkan rumah untuk ditahbiskan menjadi samanera atau biksu.

Kuti: pondokan seorang biksu, biasanya berupa sebuah gubuk sederhana dan hanya mempunyai satu ruangan.

Landasan Perhatian Murni: empat landasan perhatian murni adalah tubuh, perasaan, pikiran, dan fenomena alam seperti apa adanya (*dhamma*). Mereka adalah objek di mana perhatian murni (*sati*) harus diarahkan padanya.

Luang Poh: "Bapak yang dimuliakan", sebuah panggilan sopan yang diberikan kepada biksu senior yang dihormati.

Masa Penyunyian Musim Hujan (*vassa*): Senioritas seorang biksu diukur menurut masa penyunyian musim hujan. Ada satu masa penyunyian musim hujan setiap tahun, oleh karena itu seorang biksu dengan senioritas lima masa penyunyian musim hujan, berarti beliau telah ditahbiskan selama lima tahun.

Nen (*sāmaṇera*): seorang biksu buddhis pemula, yang menjalani sepuluh sila utama.

Peta: "hantu kelaparan"

Phra Kru: sebuah gelar keagamaan

Praktik Dharma: pengembangan moral, konsentrasi, dan kebijaksanaan.

Samadhi (*Samādhi*): konsentrasi, salah satu dari tiga bagian utama praktik buddhis (dua lainnya adalah moralitas dan kebijaksanaan)

Surga dan Neraka: menurut tradisi Buddhis, ada banyak alam surga dan neraka. Tidak seperti kosmologi Kristen, semua

itu adalah alam yang tidak kekal. Seseorang dapat dilahirkan kembali berulang-ulang di berbagai alam surga dan neraka, juga di alam manusia dan binatang.

Tiga Karakteristik: Tiga karakteristik dari semua fenomena: ketidakkekalan (*anicca*), tidak memuaskan (*dukkha*), dan tanpa diri (*anattā*)

Wai: Sikap memberi salam tradisional Thai, dengan merangkapkan kedua tangan seperti saat membaca *paritta*, dan membawanya ke dagu, hidung, atau kening.

Wihara (*vihāra*): tempat ibadah umat Buddha.



Penerbit Dian Dharma



Profil

SEJARAH

Penerbit Dian Dharma didirikan pada 8 Mei 1995 oleh empat biksu Sanggha Agung Indonesia, yaitu Biksu Saddhanyano, Biksu Dharmavimala, Biksu Nyanamaitri, dan Biksu Nyanapradipa.

MANAJEMEN

Yayasan Triyanavardhana Indonesia mengelola Penerbit Dian Dharma dengan semboyan penyebaran Ajaran Buddha melalui penerbitan buku atau media lainnya.

DISTRIBUSI

Terbitan kami baik berupa buku, CD, atau DVD menjangkau ke seluruh pelosok Nusantara.

GALERI & REDAKSI

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa
Jakarta 11510. Hp. 081 1150 4104
Telp. & Fax (021) 567 4104
Email: penerbit@diandharma.com



Setiap rupiah
yang Anda tanamkan
akan menjelma
menjadi pencerahan
bagi saudara-saudara kita
di pelosok
tanah air Indonesia

Bagaimana Cara Menjadi Donatur Tetap?

Caranya mudah!

Silakan salurkan dana Anda melalui:

* **Kunjungi Galeri Kami:**

Jl. Mangga I Blok F No. 15,
Duri Kepa, Jakarta 11510

* **WhatsApp atau SMS ke : 081 1150 4104**

Ketik: DT*Nama*Alamat lengkap*Telepon*Email*Atas nama
(bila ingin di atasnamakan orang lain)*ya/tidak
(apakah ingin di kirim buku?)

* **Email ke : penerbit@diandharma.com**

*"Berdana Memperindah Batin."
AN IV, 236*

FORMULIR DONATUR TETAP
(silakan difotokopi)

Tanggal : _____
Nama lengkap : _____
Alamat lengkap : _____
_____ Rt _____ Rw _____
Provinsi _____
Kode Pos _____
Alamat email : _____
No. Telp. : _____
HP : _____
Dana : Rp. _____,-
Terbilang : _____
Diatasnamakan
untuk : _____

Pengiriman Dana Parami ditujukan ke:
BCA KCP Cideng Barat
No. Rek. 3973019828
a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia
Cantumkan angka 999 pada akhir nominal transfer Anda
(Cth: Rp. 100.999,-)

Mohon formulir ini dapat dikirim bersama dengan bukti dana melalui:

- WhatsApp: 081 1150 4104 (Foto formulir ini)
- Email: penerbit@diandharma.com



**WIHARA EKAYANA ARAMA
INDONESIA BUDDHIST CENTRE**

Jl. Mangga II No. 8 Duri Kepa, Jakarta Barat 11510
Telp. (021) 5687921-22, Fax. (021) 5687923
WA. 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119
Website: www.ekayana.or.id, Email: info@ekayana.or.id
www.facebook.com/ekayana.monastery
IG: @ekayanaarama, Youtube: ekayanabudhist

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Umum

Minggu, 08.00 – 09.30 (Mandarin)

Minggu, 17.00 – 19.00 (Pali)

Sangha Dana

Tiap minggu pertama setelah kebaktian minggu sore 17.00

Kebaktian Pemuda dan Umum

Minggu, 10.00 – 12.00 (Pali)

Kebaktian Remaja

Minggu, 08.30 – 10.00 (Pali)

Sekolah Minggu

Minggu, 08.30 – 10.00

Kebaktian Uposatha

Ce It dan Cap Go, 19.00 – 21.00

Kebaktian Sore

Setiap hari, 16.00 – 17.00

(kecuali Ce It dan Cap Go, digabung Kebaktian Uposatha)

Dharma Class I

Minggu, 08.30 – 10.00

Dharma Class II

Minggu, 09.00 – 10.00

Latihan Meditasi

Kamis, 19.00 – 21.00 (Chan)

Jumat, 19.00 – 21.00 (Vipassana)

Kunjungan Kasih ke Rumah Sakit

setiap Sabtu pk. 09.30 – selesai



WIHARA EKAYANA SERPONG

Jl. Ki Hajar Dewantara no. 3A,
Summarecon Serpong, Tangerang 15810.
WA. 0812 1932 7388
Website: www.ekayanaserpong.or.id
Email: admin@ekayana.or.id
IG: ekayanaserpong, IG: koremwes,
IG: kopemwes, FB: Wihara Ekayana Serpong

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Umum

Minggu, pk. 09.00 – 11.00
Tempat: Baktisala Lt. 1

Sekolah Minggu (TK - SD)

Minggu, pk. 09.00 – 11.00
Tempat: Ruang Kelas Lt. 3

Kebaktian Remaja (SMP - SMA)

Minggu, pk. 09.00 – 11.00
Tempat: Ruang Bodhgaya Lt. 5

Kebaktian Pemuda

Minggu, pk. 09.00 – 11.00
Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Kebaktian Mandarin (Liam Keng)

Malam Ce It dan Cap Go,
pk. 19.00 – 20.30
Tempat: Baktisala Lt. 1

Latihan Meditasi

Selasa, pk. 19.00 – 21.00
Tempat: Ruang Bodhgaya Lt. 5

Latihan Tenis Meja

Senin dan Kamis,
pk. 18.00 – 22.00
Tempat: Ruang Makan Lt. Dasar

Latihan Paduan Suara

Minggu, pk. 12.00 – 14.00
Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Latihan Yoga

(dengan pendaftaran)

Senin dan Kamis, pk. 19.00 –
20.30
Rabu dan Jumat, pk. 09.30 –
11.00
Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Kungfu

Sabtu, pk. 08.00 – 10.00

